

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan yang beroperasi di Indonesia, baik yang bergerak di sektor perdagangan, manufaktur, maupun jasa, memiliki tujuan yang sama, yaitu mengoptimalkan laba dan menjamin keberlangsungan usaha di masa mendatang. Seiring perkembangan zaman, persaingan antar perusahaan akan semakin ketat dan semakin intens. Demi melindungi keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan, maka perusahaan harus dapat mengelola sumber daya yang ada pada perusahaan agar dapat memperoleh laba.

Pada sebuah perusahaan, laba bukanlah satu-satunya sasaran utama yang harus diraih. Namun demikian, tanpa laba, perusahaan tidak akan dapat mewujudkan tujuan-tujuan lainnya. Ketika laba perusahaan mengalami peningkatan, perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efisien dan efektif sehingga dapat menciptakan peluang kerja yang lebih baik. Salah satu cara untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan adalah dengan menganalisis rasio profitabilitas, yang mengukur sejauh mana perusahaan dapat memperoleh laba dari aktivitas operasionalnya.

Rasio profitabilitas sangat penting bagi pemilik perusahaan karena berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan dalam mengelola keuangan perusahaan. Melalui rasio ini, pemilik dapat menilai tingkat keuntungan yang

diperoleh serta melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh. Ketika kondisi keuangan perusahaan menunjukkan kinerja yang menguntungkan, hal tersebut mencerminkan prospek yang positif dan meningkatkan kepercayaan calon investor (Juliana & Sidik, 2020).

Perusahaan dengan prospek kinerja yang positif tentu lebih mampu menarik perhatian investor untuk berinvestasi. Beberapa faktor yang memengaruhi fluktuasi profitabilitas meliputi pertumbuhan penjualan, skala perusahaan, dan pengelolaan modal kerja. (Butar Butar & Saryadi, 2020). Menurut Surindra *et al.* (2020:47) modal kerja adalah dana yang dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasional harian perusahaan. Modal Kerja terdiri dari beberapa bagian seperti kas, piutang dan persediaan. Kas, piutang, dan persediaan memiliki peran krusial dalam menentukan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan yang efektif dan efisien atas ketiga komponen ini menjadi esensial untuk mencapai profitabilitas yang optimal.

Terdapat berbagai alat ukur yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas suatu perusahaan, antara lain *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), dan indikator lainnya. (Kurniawan *et al.*, 2022). Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Rasio ROA merupakan indikator keberhasilan perusahaan dalam mengelola asetnya, sehingga peningkatan ROA mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi ROA yang dicapai maka menunjukkan semakin berkualitasnya suatu perusahaan tersebut

Pada umumnya ROA berlaku diseluruh perusahaan khususnya perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan. Pada perusahaan pertambangan yang masih beroperasi di Indonesia, untuk mencapai keuntungan perusahaan menggunakan pendekatan ROA yang dipengaruhi langsung oleh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan.

Kas adalah elemen yang sangat penting, karena baik secara langsung maupun tidak langsung kas terlibat dalam hampir seluruh aktivitas transaksi perusahaan. Meskipun tidak selalu terlibat secara langsung, kas tetap menjadi acuan utama dalam pengukuran dan pencatatan akuntansi untuk seluruh pos lainnya. Menurut Fitriana (2024), perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan terhadap rata-rata kas yang dimiliki. Peningkatan rasio perputaran kas mencerminkan efisiensi pengelolaan modal kerja. Ketika kas berputar cepat, operasi berjalan lancar, pendapatan meningkat, dan laba bertambah. Hal ini berdampak positif terhadap ROA. Sebaliknya, jika perputaran kas lambat, laba menurun, sehingga ROA ikut menurun selama satu periode tertentu.

Perputaran kas berfungsi untuk mengukur sejauh mana modal kerja perusahaan cukup dalam memenuhi kewajiban pembayaran tagihan serta mendanai aktivitas penjualan (Sijabat & Sijabat, 2021). Dapat disimpulkan bahwa rasio ini berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran tagihan, serta biaya-biaya lain yang berkaitan dengan kegiatan penjualan. Hal ini sejalan dengan penelitian Fatmawati *et al.* (2023) yang membuktikan bahwa perputaran kas berpengaruh

positif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan perputaran kas yang tinggi menjelaskan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan kas dengan optimal dan menghasilkan penghasilan yang lebih tinggi.

Beberapa penelitian yang tidak sejalan seperti penelitian Putri & Wijayanto (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Kondisi ini disebabkan oleh fluktuasi kas yang terjadi setiap tahun. Selain itu, piutang yang tidak tertagih dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Eskalasi biaya pokok penjualan, biaya operasional, dan pajak menyebabkan kas perusahaan harus dialokasikan untuk memenuhi pengeluaran-pengeluaran tersebut.

Faktor lain yang diteliti oleh peneliti yang berhubungan dengan ROA adalah piutang. Piutang merupakan pendapatan perusahaan yang belum dimiliki secara langsung, dimana perusahaan tersebut akan menerimanya ketika tanggal perjanjian sudah tiba. Dalam dunia pertambangan, perputaran piutang sangat mungkin sering terjadi. Dengan terjadinya penjualan kredit yang menjual produk berskala besar, maka terjadi transaksi piutang.

Menurut Jirwanto *et al.* (2024:123), perputaran piutang harus dikelola dengan baik karena sangat mempengaruhi pada laba perusahaan. Semakin banyak perputaran piutang yang terjadi pada perusahaan maka akan semakin besar peluang perusahaan tersebut untuk memperoleh keuntungan, sebaliknya, di dalam banyaknya perputaran piutang maka kemungkinan akan besar juga resiko yang akan di hadapi perusahaan ketika para pelanggan banyak tidak

mampu melunasi hutang mereka. Suatu perusahaan khususnya perusahaan pertambangan tentu melakukan transaksi penjualan kredit, hal ini memungkinkan perusahaan tersebut mengalami kondisi kurang baik pada bagian aktivitas perputaran piutang. Hal ini sejalan dengan penelitian Sijabat & Sijabat (2021) dalam penelitiannya membuktikan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Meski demikian, sejumlah penelitian menunjukkan hasil yang tidak selalu sejalan, seperti yang dikemukakan oleh Syafnur (2019) yang menemukan bahwa perputaran piutang justru memiliki dampak negatif terhadap profitabilitas. Berdasarkan penelitiannya, dijelaskan bahwa penurunan rasio perputaran piutang dapat memberikan kontribusi negatif terhadap peningkatan laba perusahaan. Hal ini disebabkan oleh besarnya modal kerja yang tertanam dalam piutang; semakin besar jumlah piutang yang dimiliki, semakin banyak dana perusahaan yang tidak likuid, sehingga risiko keuangan pun meningkat.

Penelitian lain yang berpengaruh terhadap ROA adalah perputaran persediaan. Persediaan adalah salah satu bagian dari aset lancar yang memiliki peran krusial, karena persediaan dalam perusahaan merupakan elemen dinamis yang terus berubah akibat pengurangan stok yang dijual kepada konsumen (Dini *et al.*, 2020).

Menurut Rajagukguk & Siagian (2021), perputaran persediaan digunakan untuk menunjukkan kecepatan perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Persediaan berkaitan dengan produk di gudang, peralatan dan

perlengkapan, lainnya yang dimiliki perusahaan pertambangan. produksi akan semakin baik, dan kemungkinan akan semakin besar kesempatan perusahaan memperoleh keuntungan bisa dilihat dari kondisi perputaran persediaannya. Begitupun sebaliknya, jika semakin rendah perputaran persediaannya maka akan semakin tidak baik, karena semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut khususnya pada perusahaan pertambangan akan memperoleh keuntungan. Hal ini mengakibatkan pengaruh signifikan pada *Return On Assets* (ROA).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Handayani (2023) ditemukan bahwa perputaran persediaan memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas perusahaan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Aini et al. (2023) menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Namun ada beberapa penelitian yang tidak sejalan seperti penelitian Nina Triana *et al.* (2023) menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh faktor-faktor seperti penumpukan stok barang di gudang yang tidak segera terjual, sehingga menimbulkan beban tambahan bagi perusahaan berupa biaya penyimpanan dan perawatan persediaan, serta risiko menurunnya minat konsumen akibat perubahan preferensi pasar.

Pada Penelitian ini mengkaji perusahaan sektor pertambangan sub sektor nikel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri nikel di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Sebagai salah satu produsen nikel terbesar di dunia, Indonesia memiliki peran penting dalam rantai pasok global untuk bahan baku ini. Perusahaan-perusahaan sub sektor nikel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi sorotan investor karena potensi pertumbuhan dan kontribusinya terhadap perekonomian nasional.

Nikel adalah salah satu unsur logam yang paling umum dijumpai di bumi. Selain memiliki ciri-ciri mengkilap serta berwarna putih keperakan, nikel juga memiliki banyak kegunaan dalam berbagai industri. Sebanyak 70% nikel digunakan untuk pembuatan baja antikorosi (*stainless steel*), diikuti oleh penggunaan lainnya seperti logam campuran (8%), pelapisan logam (8%), pengecoran (8%), baterai (5%), dan lainnya (1%). Nikel memiliki karakteristik unik yang membuatnya sangat diminati di berbagai sektor industri. Logam ini dikenal karena ketahanannya terhadap korosi dan kemampuannya untuk meningkatkan kekuatan serta daya tahan material lain ketika dicampurkan. Dalam industri *stainless steel*, nikel berfungsi sebagai elemen paduan yang memberikan sifat tahan karat dan meningkatkan daya tarik estetika produk.

Selain itu, dengan meningkatnya permintaan untuk baterai kendaraan listrik, nikel menjadi komponen kunci dalam teknologi penyimpanan energi. Karakteristik ini menjadikan nikel tidak hanya sebagai komoditas penting tetapi juga sebagai bahan strategis dalam transisi menuju energi bersih. Industri nikel di Indonesia saat ini berjumlah 116 perusahaan. Perusahaan nikel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 11 perusahaan. Beberapa di antaranya adalah PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT. Vale Indonesia Tbk (INCO), PT

Harum Energy Tbk (HRUM), PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI), PT Ifishdeco Tbk (IFSH), PT.Central Omega Resources Tbk (DKFT), PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA), PT Trimegah Bangun Persada Tbk (NCKL), PT Merdeka Battery Materials Tbk (MBMA), PT. Adhi Kartiko Pratama Tbk (NICE) dan PT Timah Tbk.(TINS).

Berdasarkan data United State Geological Survey (USGS) dan Badan Geologi Kementerian Ekonomi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Indonesia merupakan negara dengan produksi bijih nikel tertinggi di dunia. Namun, Kementerian perindustrian menerangkan bahwa sejak januari 2020, pemerintah Indonesia melarang ekspor nikel mentah dengan tujuan mendapat manfaat lebih dari unsur logam tersebut (Kompas.co.id, 2020: diakses Maret 2024).

Pemilihan nikel sebagai fokus penelitian ini didorong oleh kebijakan pemerintah yang melarang ekspor bijih nikel mentah sejak 2020, yang mendorong perusahaan-perusahaan untuk beralih ke pengolahan nikel di dalam negeri. Hal ini menciptakan tantangan dan peluang bagi perusahaan-perusahaan nikel untuk meningkatkan nilai tambah produk mereka agar dapat diekspor ke luar negeri.

Kebijakan hilirisasi nikel bertujuan untuk mendukung dan mendorong pengembangan industri baterai kendaraan listrik di Indonesia. Hal ini dilakukan agar Indonesia tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen utama dalam industri kendaraan listrik global. Ini menciptakan peluang besar bagi

perusahaan-perusahaan nikel yang terdaftar di BEI untuk meningkatkan nilai tambah produksi mereka.

Pada tahun 2020, yang dapat diekspor hanya produk nikel olahan seperti *Nikel Matte*, *Ferronikel* dan olahan lainnya yang dimana perlu waktu pengolahan terlebih dahulu sehingga produk yang diekspor tidak sebesar saat ekspor biji nikel pada tahun sebelum pelarangan ekspor bijih nikel mentah.



Gambar 1. 1 Volume Ekspor Nikel Tahun 2017-2023

Sumber Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan data diatas, menjelaskan bahwa terdapat penurunan ataupun pergeseran volume ekspor yang signifikan dari tahun 2020-2022, yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang tidak memperbolehkan ekspor bijih nikel mentah. Hal ini terlihat pada data diatas terdapat ketimpangan volume yang sangat jauh dari produk yang diekspor dari yang awalnya Indonesia dapat mengekspor hampir 32,4 juta ton nikel menjadi

1,4 juta ton produk nikel saja yang bisa diekspor tahun 2020 karena harus mengelolah bijih nikel tersebut menjadi *Nikel Matte*, *Pig Iron*, *Mixed Hydroxide Precipitate* (MHP), *Nickel Sulphate* dan *Ferronikel* yang membutuhkan waktu cukup banyak dan juga smelter untuk menghasilkan nikel dengan nilai tambah yang dapat di ekspor ke luar negeri. Pada tahun 2020-2021 *ferronikel* hanya mengalami sedikit kenaikan volume ekspor sebab pada saat itu Indonesia mengalami disrupsi rantai pasokan akibat pandemi covid-19 dan adanya penurunan permintaan global.

Hal ini diperkuat lagi oleh melemahnya perekonomian in a yang menjadi tempat penyaluran nikel dari Indonesia yang menyebabkan turunnya permintaan akan barang olahan nikel pada tahun 2023, sehingga dapat menjadi masalah bagi perusahaan yang bergerak pada pertambangan nikel karena hal ini dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Fenomena yang terjadi pada perusahaan sub sektor nikel saat ini ditandai dengan melemahnya permintaan pasar terhadap produk nikel, meskipun di sisi lain harga olahan nikel mengalami peningkatan. Kondisi ini menciptakan ketidakseimbangan antara sisi produksi dan sisi permintaan, yang secara langsung memengaruhi komponen-komponen aset lancar perusahaan, seperti kas, persediaan, dan piutang. Melemahnya permintaan menyebabkan penumpukan persediaan, keterlambatan penerimaan kas akibat piutang dagang yang belum tertagih, serta terhambatnya arus kas masuk dari kegiatan operasional. Ketidakefisienan dalam pengelolaan aset lancar tersebut berpotensi menurunkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sehingga berdampak negatif terhadap tingkat profitabilitas, khususnya *Return on Assets* (ROA). Fenomena tersebut sebagaimana ditunjukkan pada tabel profitabilitas (ROA) pada perusahaan subsektor nikel yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023:

Tabel 1. 1 Data Profitabilitas (ROA) Perusahaan Subsektor nikel periode 2019-2023

No	Perusahaan	ROA (%)					Rata-rata Perusahaan
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ANTM	0.64	3.62	5.66	11.36	7.18	5.69
2	INCO	2.58	3.58	6.70	7.54	9.37	5.95
3	HRUM	4.51	12.09	11.23	29.70	11.98	13.90
4	KKGI	4.27	(8.01)	17.38	22.95	13.37	9.99
5	IFSH	8.20	2.03	15.76	18.15	20.52	12.93
6	DKFT	(3.80)	(10.76)	(15.20)	1.14	1.21	(5.48)
7	MDKA	7.28	3.11	2.61	1.67	0.11	2.96
8	TINS	(2.99)	(2.31)	8.87	7.97	(3.50)	1.61
Tertinggi		8.20	12.09	17.38	29.70	20.52	
Terendah		(3.80)	(10.76)	(15.20)	1.14	(3.50)	
Rata-rata		2.59	0.42	6.63	12.56	7.53	5.94

Sumber: Laporan keuangan pada www.idx.co.id

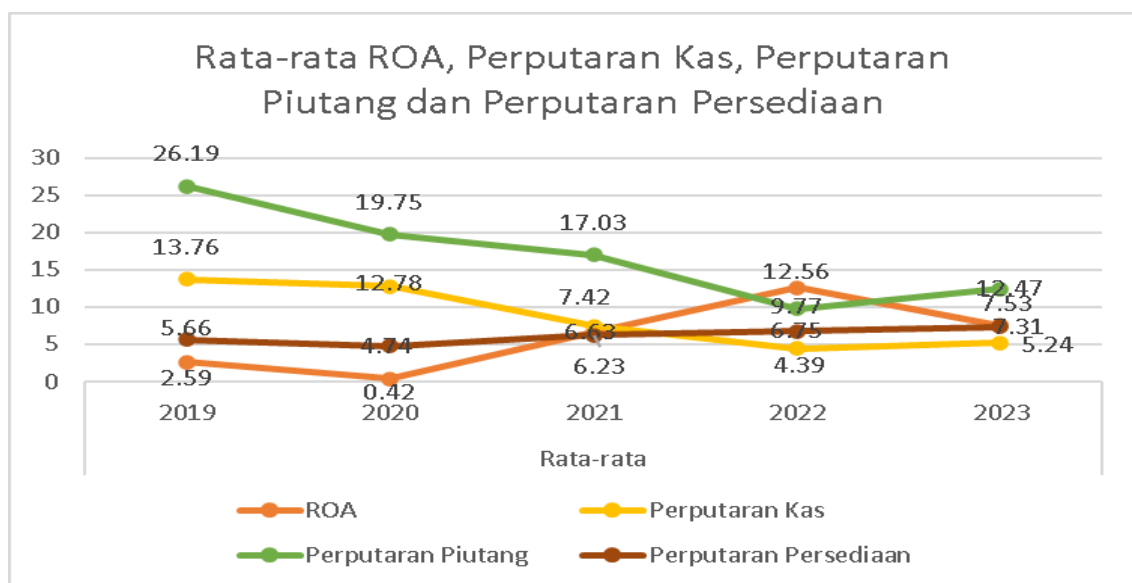
Mengacu pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa profitabilitas pada perusahaan subsektor nikel yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 terlihat tidak stabil (fluktuatif) dan cenderung menurun. Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat pula bahwa nilai rata-rata profitabilitas (ROA) perusahaan adalah 5,94 % dan hanya ada 4 perusahaan yang mempunyai nilai rata-rata ROA diatas 5,94%. Profitabilitas tertinggi dicapai PT.Harum Energy Tbk. sebesar 13,90% dan disusul oleh perusahaan PT.Ifishdeco Tbk, PT.

Resource Alam Indonesia dan PT Vale Indoneisa Tbk. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan subsektor nikel belum sesuai dengan harapan pemerintah atas kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah karena profitabilitas merupakan suatu pencapaian yang dapat dijadikan tolak ukur dari kemampuan kinerja perusahaan.

Penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan ROA. Kedua, perputaran piutang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengumpulkan piutang dari pelanggan; perputaran yang tinggi berarti perusahaan dapat lebih cepat mendapatkan kas dari penjualan, yang mendukung likuiditas dan profitabilitas. Penelitian terdahulu juga mencatat bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap ROA. Ketiga, perputaran persediaan menggambarkan efisiensi dalam manajemen persediaan; perputaran yang baik memungkinkan perusahaan untuk mengurangi biaya penyimpanan dan meminimalkan risiko kelebihan persediaan. Dalam konteks perusahaan nikel, pengelolaan ketiga variabel ini sangat penting untuk meningkatkan profitabilitas, karena industri nikel sering kali menghadapi fluktuasi harga dan permintaan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan.

Oleh karena itu, manajemen yang optimal terhadap perputaran kas, piutang, dan persediaan memiliki potensi besar dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan nikel, yang tercermin melalui peningkatan *Return on Assets* (ROA). Efisiensi dalam mengelola ketiga komponen aset lancar

tersebut dapat memperkuat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Meskipun demikian, hasil temuan dari berbagai studi sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan pandangan mengenai seberapa besar pengaruh masing-masing rasio perputaran terhadap tingkat profitabilitas. Perbedaan hasil ini tercermin dalam berbagai data dan temuan penelitian yang akan disajikan pada data berikut:



Gambar 1. 2 Grafik Rata-rata ROA, Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Perusahaan Subsektor nikel periode 2019-2023

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan data yang tersedia, terlihat bahwa pada tahun 2021 dan 2022 terjadi penurunan dalam rasio perputaran kas, namun di sisi lain, *Return on Assets* (ROA) justru menunjukkan tren peningkatan. Hal serupa juga terjadi pada perputaran piutang di tahun 2022 yang mengalami penurunan signifikan, tetapi ROA tetap mengalami kenaikan. Temuan ini tidak selaras dengan pernyataan Sutrisno (2017:210) yang menyatakan bahwa tingginya rasio aktivitas seharusnya sejalan dengan peningkatan

laba. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang turut memengaruhi profitabilitas, salah satunya adalah kekuatan pangsa pasar di sektor pertambangan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), hampir 50% pangsa pasar nasional berada di sektor pertambangan, terutama untuk kebutuhan energi. Dengan demikian, perusahaan nikel dituntut untuk terus meningkatkan performanya dan menerapkan strategi pengelolaan modal kerja yang efisien dan efektif, guna menjaga daya saing, memperluas pangsa pasar, serta mencapai profitabilitas yang berkelanjutan.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi dampak perputaran kas, piutang, dan persediaan terhadap profitabilitas perusahaan, dengan hasil yang terkadang saling mendukung maupun bertentangan. Fatmawati *et al.* (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa perputaran kas memiliki dampak positif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Putri & Wijayanto (2020) menyimpulkan bahwa perputaran kas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Di sisi lain, Sijabat & Sijabat (2021) mengemukakan bahwa perputaran piutang memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas, sementara Syafnur (2019) justru menyatakan bahwa perputaran piutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Kemudian untuk perputaran persediaan penelitian Wulandari & Handayani (2023) menemukan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan penelitian Nina Triana *et al.* (2023) menunjukkan bahwa

perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Berbagai studi sebelumnya memberikan hasil yang bervariasi, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji secara mendalam pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan di sektor industri pertambangan, khususnya pada subsektor nikel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka disusunlah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Studi pada Perusahaan Subsektor Nikel yang terdaftar yang terdaftar di BEI periode 2019-2023”**

1.2 Perumusan Masalah

Jika dilihat pada Tabel 1.1 bahwa *Return on Asset* (ROA) beberapa emiten menunjukkan tren penurunan dan ketidakstabilan, yang mana kondisi ini tidak memenuhi harapan para investor. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu mencapai rasio profitabilitas yang konsisten. Selain itu, terdapat beberapa perusahaan yang rasio aktivitasnya tidak sejalan dengan rata-rata keseluruhan rasio profitabilitas yang dimiliki. Sedangkan pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian Fatmawati *et al.* (2023) menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang, perputaran kas, dan perputaran persediaan

secara signifikan memengaruhi profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Fenomena ini menimbulkan kesenjangan dalam penelitian, sehingga dibutuhkan studi lanjutan untuk mengkaji lebih mendalam pengaruh kedua rasio tersebut terhadap profitabilitas. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan subsektor nikel periode 2019-2023
2. Apakah Perputaran Piutang berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan subsektor nikel periode 2019-2023
3. Apakah Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan subsektor nikel periode 2019-2023
4. Apakah Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan subsektor nikel periode 2019-2023

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas (ROA)
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas (ROA)

3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas (ROA)
4. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas (ROA)

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa aspek sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dengan menyajikan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan tingkat profitabilitasnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber informasi yang relevan untuk menilai efektivitas perputaran piutang dan persediaan, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi potensi kerugian yang mungkin timbul akibat pengelolaan aset lancar yang kurang optimal. Tidak hanya sebagai acuan praktis, temuan dari studi ini juga diharapkan dapat dijadikan landasan penting dalam proses perumusan kebijakan strategis serta pengambilan keputusan yang lebih tepat dan berbasis data, demi mendukung pencapaian tujuan bisnis secara berkelanjutan.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai acuan atau pedoman strategis bagi para investor dalam proses pengambilan keputusan investasi, khususnya pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di subsektor nikel

dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Temuan yang dihasilkan dapat memberikan wawasan tambahan mengenai kinerja keuangan dan efisiensi pengelolaan aset, sehingga membantu investor dalam mengevaluasi prospek dan potensi keuntungan dari investasi yang dilakukan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam memahami, menganalisis, serta merumuskan solusi atas berbagai permasalahan yang berkaitan dengan akuntansi dan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman mengenai proses penyusunan dan penyajian laporan keuangan secara menyeluruh. Melalui kegiatan ini, peneliti dapat membandingkan dan mengintegrasikan konsep serta teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan praktik nyata di dunia usaha, sehingga mampu menjembatani antara aspek teoritis dan penerapannya dalam lingkungan bisnis yang sesungguhnya.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Teori Signal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signal theory*) pada dasarnya menjelaskan bagaimana informasi asimetris dapat dikurangi melalui penyampaian sinyal dari pihak yang memiliki informasi (manajer) kepada pihak lain yang membutuhkan informasi tersebut. Meskipun teori ini umumnya digunakan dalam konteks hubungan antara perusahaan dan investor (eksternal), beberapa studi juga menunjukkan bahwa teori sinyal relevan dalam konteks internal perusahaan,

khususnya dalam hal pengambilan keputusan operasional dan efisiensi antar unit kerja.

Menurut, Oktarina *et al.* (2024) mengemukakan bahwa teori sinyal dalam konteks internal perusahaan dapat dimaknai sebagai suatu mekanisme komunikasi yang dilakukan oleh manajemen untuk menyampaikan kondisi aktual kinerja dan efisiensi operasional kepada pihak internal perusahaan, seperti manajemen menengah dan tim operasional. Informasi keuangan yang terbentuk dari aktivitas operasional seperti perputaran kas, piutang, dan persediaan menciptakan sinyal-sinyal penting mengenai efektivitas pengelolaan aset yang pada akhirnya memengaruhi tingkat profitabilitas, khususnya *Return on Assets (ROA)*.

Menurut Purba (2023:35), Perputaran kas menggambarkan seberapa cepat kas digunakan dan digantikan kembali melalui kegiatan operasional. Dalam perspektif teori sinyal internal, tingginya perputaran kas menjadi sinyal positif yang menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan dana operasional. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola kas secara produktif, mempercepat siklus operasional, dan menghindari kas menganggur yang dapat menurunkan efisiensi aset secara keseluruhan. Oleh karena itu, tingginya perputaran kas menjadi sinyal manajerial terhadap peningkatan ROA. Sebaliknya, rendahnya perputaran kas dapat menjadi sinyal negatif yang mengindikasikan inefisiensi penggunaan kas dalam proses produksi atau distribusi. Dalam konteks perusahaan nikel, hal ini bisa disebabkan oleh menumpuknya kas karena stagnasi operasional, misalnya

akibat penurunan produksi atau pengiriman. Kondisi tersebut dapat menurunkan kontribusi kas terhadap perolehan laba bersih, sehingga menekan ROA sebagai indikator profitabilitas berbasis aset.

Di sisi lain, menurut Gumanti (2024), perputaran piutang yang tinggi merupakan sinyal bahwa perusahaan mampu mengelola kebijakan kredit secara ketat dan efektif, serta menjaga arus kas masuk yang sehat. Hal ini penting dalam industri nikel yang sangat tergantung pada kelancaran pembayaran dari pembeli komoditas, di mana efisiensi ini akan memperkuat profitabilitas karena kas cepat kembali dan dapat diinvestasikan kembali dalam aktivitas produktif. Perputaran piutang yang rendah menandakan adanya masalah dalam pengelolaan penjualan kredit, seperti pemberian tempo terlalu lama atau lemahnya sistem penagihan. Sinyal ini mengindikasikan potensi pembekuan aset dalam bentuk piutang, yang menurunkan efisiensi penggunaan aset. Dampaknya terhadap ROA sangat nyata karena meskipun pendapatan diakui, aset piutang yang lambat terkonversi ke kas akan menekan efektivitas laba atas total aset.

Perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat perusahaan dapat mengolah dan menjual persediaannya. Dalam konteks teori sinyal internal, menurut (Purba, 2023), tingginya perputaran persediaan menjadi sinyal bahwa manajemen berhasil mengoptimalkan produksi dan distribusi, serta memiliki respons cepat terhadap permintaan pasar. Untuk perusahaan nikel, ini bisa berarti kemampuannya dalam mengelola pasokan bahan baku, proses peleburan, dan distribusi produk akhir secara efisien. Efisiensi ini secara

langsung akan mendorong peningkatan ROA. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah memberikan sinyal bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam mengolah atau menjual produk. Dalam industri nikel yang bersifat komoditas, hal ini bisa mencerminkan ketidakseimbangan antara produksi dan permintaan pasar. Persediaan yang menumpuk akan meningkatkan biaya penyimpanan, risiko penurunan nilai, dan mengurangi produktivitas aset, sehingga menekan ROA perusahaan.

Teori sinyal dalam konteks ini memberikan kerangka untuk memahami bahwa indikator keuangan seperti perputaran kas, piutang, dan persediaan bukan hanya sekadar angka, tetapi merupakan sinyal atas efisiensi operasional internal yang dikelola oleh manajemen. Sinyal-sinyal ini diinterpretasikan sebagai cerminan dari bagaimana perusahaan memaksimalkan asetnya untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu, hubungan antara ketiga variabel tersebut dengan ROA dapat dijelaskan melalui mekanisme transmisi sinyal operasional ke dalam profitabilitas.

Dalam perusahaan nikel, pengelolaan aset lancar sangat krusial karena volatilitas harga komoditas sering memengaruhi keputusan produksi dan penjualan. Oleh sebab itu, manajemen perlu mengirimkan sinyal yang konsisten melalui kinerja perputaran operasional yang baik. Sinyal-sinyal ini akan digunakan dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan internal, termasuk strategi produksi, distribusi, dan pengelolaan sumber daya yang berdampak langsung pada efektivitas laba atas aset.

Dengan demikian, teori sinyal dalam ruang lingkup internal perusahaan memberikan dasar konseptual untuk menjelaskan bahwa perputaran kas, piutang, dan persediaan bukan hanya alat ukur aktivitas keuangan, tetapi juga sebagai sinyal atas kualitas pengelolaan aset dan operasional perusahaan. Sinyal-sinyal ini kemudian berperan penting dalam memengaruhi tingkat ROA, tanpa harus melibatkan interpretasi dari pihak luar seperti investor atau kreditur. Hal ini menggarisbawahi pentingnya efisiensi internal sebagai penentu profitabilitas dalam industri nikel yang dinamis.

1.5.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agensi diperkenalkan pertama kali oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Menurut Jensen, hubungan agensi muncul ketika satu pihak atau lebih (disebut prinsipal) mempekerjakan pihak lain (disebut agen) untuk melaksanakan suatu layanan, serta memberikan kewenangan kepada agen tersebut untuk mengambil keputusan atas nama mereka. Dalam memahami konsep profitabilitas, pendekatan berbasis hubungan keagenan digunakan sebagai landasan pemahaman. Menurut Purba (2023:24) Teori agensi merupakan teori yang membahas hubungan antara pihak yang memberikan wewenang (prinsipal) dan pihak yang menjalankan wewenang tersebut (agen). Dalam konteks internal perusahaan, hubungan ini dapat terjadi antara manajemen puncak (prinsipal) dan manajer operasional atau keuangan (agen). Manajemen puncak mengharapkan bahwa para agen dapat mengelola sumber daya perusahaan secara efisien untuk mencapai tujuan utama, yaitu

meningkatkan profitabilitas perusahaan, salah satunya melalui pengelolaan aset lancar seperti kas, piutang, dan persediaan. Hal ini mendorong agen untuk mempertimbangkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu Tindakan agen tersebut adalah *income smoothing* (Iskak, 2024).

Pada konteks penelitian ini, teori agensi menjelaskan kemampuan agen dalam mengelola dana perusahaan secara efisien untuk mendukung operasional sehari-hari. Jika kas digunakan secara optimal, seperti untuk membiayai kegiatan produksi secara tepat waktu, maka perputaran kas akan tinggi dan aktivitas bisnis berjalan lancar. Perputaran kas yang tinggi menjadi indikator bahwa agen menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga memberikan dampak positif terhadap ROA. Sebaliknya, perputaran kas yang rendah mengindikasikan penggunaan dana yang tidak efisien, yang berpotensi menurunkan laba atas aset.

Disisi lain, Perputaran piutang mengukur seberapa cepat perusahaan menerima pembayaran dari penjualan kredit. Menurut Ghazali (2023), agen yang bertugas dalam pengelolaan piutang harus menjaga agar kebijakan kredit tidak terlalu longgar dan proses penagihan berjalan efektif. Jika piutang tidak cepat tertagih, maka akan mengganggu arus kas perusahaan dan menghambat efisiensi penggunaan aset, yang pada akhirnya dapat menurunkan ROA. Oleh karena itu, perputaran piutang yang tinggi mencerminkan bahwa agen telah menjalankan fungsinya secara optimal dalam mendukung efisiensi operasional.

Selanjutnya, Perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat perusahaan mampu mengubah bahan baku menjadi produk jadi dan menjualnya. Dalam industri nikel, pengelolaan persediaan sangat penting karena proses produksinya panjang dan memerlukan pengendalian biaya yang ketat. Agen yang tidak mampu mengelola persediaan dengan baik dapat menyebabkan kelebihan stok, biaya penyimpanan tinggi, atau bahkan kerugian akibat penurunan nilai. Perputaran persediaan yang tinggi mencerminkan efisiensi operasional, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan profitabilitas perusahaan (Dwi Putri *et al.*, 2024).

Dalam kerangka teori agensi, perputaran kas, piutang, dan persediaan dapat dilihat sebagai indikator kinerja agen dalam menggunakan dan mengelola aset perusahaan. Menurut Lismana *et al.* (2021), ketika agen berhasil meningkatkan efisiensi perputaran aset lancar, maka hal ini menunjukkan keselarasan antara tindakan agen dengan kepentingan prinsipal, yakni meningkatkan profitabilitas. Sebaliknya, ketidakefisienan dalam mengelola aset lancar dapat dianggap sebagai bentuk kegagalan agen dalam menjalankan tanggung jawabnya, yang berpotensi menurunkan nilai perusahaan secara internal.

Dengan demikian, teori agensi memberikan dasar teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana efisiensi pengelolaan aset lancar oleh agen berdampak terhadap profitabilitas perusahaan, khususnya ROA. Dalam perusahaan nikel, di mana siklus produksi dan arus kas sangat bergantung pada kelancaran operasional, pengendalian yang efektif atas kas, piutang,

dan persediaan menjadi sangat krusial. Oleh karena itu, ketiga variabel tersebut dapat menjadi alat evaluasi internal atas kinerja agen dalam mendukung tujuan keuangan perusahaan.

1.5.3 Profitabilitas

1.5.3.1 Definisi Profitabilitas

Sebelum menetapkan suatu keputusan, seorang manajer keuangan harus terlebih dahulu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kondisi keuangan perusahaan pada saat ini. Laporan keuangan menjadi sumber informasi utama yang dijadikan dasar evaluasi oleh manajemen, setelah melalui proses analisis yang cermat. Tingginya tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan dapat memperkuat posisi daya saing di antara para pelaku industri, sehingga pengelolaan operasional yang efisien dan terstruktur menjadi hal yang sangat penting. Sasaran utama dari aktivitas operasional perusahaan adalah menghasilkan laba, dan salah satu upaya strategis untuk mencapainya adalah dengan meningkatkan efisiensi serta efektivitas dalam penggunaan dana perusahaan, khususnya dalam perolehan dan pengelolaan aset lancar. Meskipun tingginya laba merupakan indikator kinerja yang baik, keberhasilan perusahaan tidak dapat hanya dilihat dari laba semata. Ukuran efisiensi dapat diperoleh melalui perbandingan antara keuntungan yang dihasilkan dan modal kerja yang digunakan untuk mencapainya, atau dengan kata lain, melalui pengukuran rasio profitabilitas sebagai cerminan efektivitas pemanfaatan sumber daya.

Menurut Irwanti *et al.* (2020) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, yang dapat diukur melalui berbagai rasio, seperti rasio terhadap penjualan, total aset, maupun ekuitas. Tingkat profitabilitas ini menjadi indikator penting bagi para investor dalam menilai kelayakan investasi pada suatu perusahaan. Sementara itu, menurut Fauzi *et al.* (2023:20) rasio profitabilitas berfungsi untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Investor potensial biasanya akan melakukan analisis menyeluruh terhadap kinerja operasional perusahaan dan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba secara konsisten. Perusahaan yang mampu mengelola laba dengan baik akan lebih menarik di mata investor karena menunjukkan prospek yang positif untuk ekspansi bisnis di masa depan. Sebaliknya, tingkat profitabilitas yang rendah cenderung menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya. Oleh karena itu, bagi investor jangka panjang, analisis profitabilitas menjadi aspek krusial dalam pengambilan keputusan investasi. Di sisi lain, bagi perusahaan itu sendiri, analisis ini juga berperan penting sebagai alat evaluasi terhadap efektivitas operasional dan pengelolaan bisnis secara menyeluruh.

1.5.3.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Berikut adalah berbagai jenis rasio profitabilitas yang dapat dipakai untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

1. *Return On Assets (ROA)*

Menurut Sutrisno (2017:213) ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih setelah dikurangi pajak. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat dan efisien. Sementara itu, menurut (Sijabat & Sijabat, 2021), ROA merupakan salah satu indikator profitabilitas yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan berhasil mencetak keuntungan di masa lalu, yang kemudian dijadikan dasar proyeksi kinerja di masa mendatang. ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset, yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada untuk menciptakan laba. Aset yang menjadi acuan dalam pengukuran ini meliputi seluruh kekayaan perusahaan, baik yang dibiayai dari ekuitas maupun dari kewajiban, yang telah digunakan dalam berbagai bentuk investasi untuk mendukung kelangsungan aktivitas operasional perusahaan.

Menurut Astuti *et al.* (2021) hasil pengembalian atas aset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa efektif aset digunakan untuk menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini mengukur besarnya laba bersih yang diperoleh dari setiap dana yang diinvestasikan dalam total aset perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional. Semakin tinggi tingkat pengembalian aset yang dicapai perusahaan, semakin besar pula laba bersih yang dihasilkan dari investasi dalam total

aset tersebut. Nilai ROA dapat berubah apabila terjadi perubahan pada laba bersih, total aset, atau keduanya secara bersamaan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai indikator rasio profitabilitas yang dianalisis. Sebagaimana dihitung dengan rumus.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Jirwanto *et al.* (2024:34) *return on equity* adalah rasio yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola modal sendiri, serta mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh dari investasi oleh pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. Sedangkan menurut Sutrisno (2017:213) ROE adalah rasio yang menunjukkan hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri. Dengan adanya rasio profitabilitas maka perusahaan dapat mengetahui tingkat keuntungan perusahaan dihitung dengan menggunakan ROE. Analisis rasio ini bermanfaat untuk menilai tingkat laba bersih yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, berdasarkan modal yang diinvestasikan oleh pemilik.

3. *Return on Investment* (ROI)

Return on investment merupakan indikator yang menunjukkan persentase keuntungan atau tingkat pengembalian yang diperoleh dari suatu investasi dalam jangka waktu tertentu. Penghitungan ROI didasarkan pada total modal yang diinvestasikan dan mengacu pada arus kas aktual yang diterima selama periode tersebut. Menurut Sutrisno (2017:213) ROI berfungsi sebagai rasio

untuk mengukur seberapa besar tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukan terhadap keseluruhan aset yang dimanfaatkan dalam operasional perusahaan. Ketika nilai ROI mengalami peningkatan, hal ini menandakan adanya pertumbuhan dalam rasio profitabilitas, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif terhadap keuntungan yang dinikmati oleh para pemegang saham, karena menunjukkan efisiensi penggunaan modal dalam menghasilkan laba.

4. *Earning Per Share (EPS)*

Rasio EPS mencerminkan kemampuan setiap lembar saham untuk menghasilkan keuntungan. Investor umumnya lebih menyukai perusahaan dengan nilai EPS tinggi, karena hal ini menandakan kinerja perusahaan yang baik. Perhitungan EPS dilakukan dengan cara membagi laba bersih yang dapat dibagikan kepada pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar selama periode tertentu.

5. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan indikator yang menggambarkan seberapa besar laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dari setiap satu rupiah pendapatan penjualan, setelah seluruh beban operasional, biaya lainnya, serta pajak penghasilan dikurangkan. Rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola pendapatannya untuk menghasilkan keuntungan bersih. Untuk menghitung margin laba bersih, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Apabila margin laba kotor cenderung stabil selama beberapa tahun tetapi margin laba bersih justru menurun dalam periode yang sama, kemungkinan penyebabnya adalah tingginya biaya penjualan, biaya umum, dan biaya administrasi dibandingkan dengan penjualan, atau bisa juga disebabkan oleh tarif pajak yang sangat tinggi.

6. *Gross Profit Margin*

Margin laba kotor (*gross profit margin*) berfungsi untuk mengukur keuntungan yang diperoleh perusahaan dari penjualan produk setelah dikurangi biaya produksi langsung. Rasio ini sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan (HPP), yang mencakup biaya langsung seperti bahan baku dan tenaga kerja. Jika harga pokok penjualan naik, maka margin laba kotor akan menurun, dan sebaliknya. Oleh karena itu, rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya produksi serta menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan proses produksi dengan efektif. Formulasi dari *gross profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

1.5.3.3 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas berperan sebagai alat analisis yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini memberikan data yang sangat berguna bagi pihak internal, seperti manajemen dan pemilik, dalam mengevaluasi efektivitas operasional serta merumuskan strategi bisnis yang tepat. Di sisi

lain, pihak eksternal seperti pemegang saham, calon investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya juga memanfaatkan informasi ini untuk menilai prospek dan kesehatan keuangan perusahaan yang menjadi objek kepentingan mereka. Menurut Astuti *et al.* (2021:119) berikut adalah tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak lain:

1. Menentukan jumlah keuntungan yang berhasil diraih oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu
2. Membandingkan pencapaian laba perusahaan antara periode berjalan dengan periode sebelumnya
3. Melakukan evaluasi atas perubahan laba secara berkala
4. Menilai tingkat keuntungan bersih setelah pajak yang dihasilkan dibandingkan dengan jumlah modal sendiri yang digunakan
5. Mengukur sejauh mana efisiensi penggunaan total dana yang dimiliki perusahaan
6. Menilai tingkat produktivitas seluruh sumber dana perusahaan

Berikut ini merupakan manfaat dari penggunaan rasio profitabilitas menurut Astuti *et al.* (2021:119) adalah sebagai berikut:

1. Mengevaluasi tingkat keuntungan yang berhasil diperoleh perusahaan selama periode akuntansi tertentu.
2. Melakukan perbandingan antara laba yang diperoleh pada periode berjalan dengan periode sebelumnya

3. Mengamati dinamika pertumbuhan atau penurunan laba dalam jangka waktu tertentu
4. Menghitung seberapa besar laba bersih setelah dikurangi pajak yang dihasilkan perusahaan jika dibandingkan dengan modal yang berasal dari pemilik
5. Mengetahui tingkat efisiensi dan produktivitas dari seluruh dana yang digunakan perusahaan

1.5.3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Astuti *et al.* (2021:128) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain:

- a. Margin laba bersih merupakan indikator yang digunakan untuk menilai tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan setelah dikurangi beban bunga dan pajak, dengan membandingkannya terhadap total penjualan. Rasio ini berfungsi sebagai alat ukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap rupiah pendapatan yang diperoleh, sehingga mencerminkan seberapa besar keuntungan akhir yang dapat dipertahankan setelah seluruh kewajiban finansial dipenuhi..
- b. Rasio aktivitas berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset yang dimilikinya guna mendukung operasional bisnis. Penilaian efektivitas ini dilakukan dengan membandingkan nilai penjualan terhadap sejumlah elemen aset

tertentu, sehingga dapat diketahui seberapa optimal aset-aset tersebut digunakan dalam menghasilkan pendapatan.

- c. Laba bersih merupakan hasil akhir yang diperoleh perusahaan setelah semua beban yang menjadi tanggungannya dalam suatu periode, seperti biaya operasional, bunga, dan pajak, telah dikurangkan dari total pendapatan. Angka ini mencerminkan keuntungan bersih yang benar-benar tersedia bagi pemilik atau pemegang saham setelah seluruh kewajiban finansial terpenuhi.
- d. Penjualan, merupakan total pemasukan dari barang atau jasa yang terjual, baik dihitung berdasarkan jumlah unit maupun nilai rupiah.
- e. Total aset, adalah total harta atau kekayaan yang dimiliki perusahaan, baik pada suatu waktu tertentu maupun selama periode tertentu.
- f. Aset tetap merupakan kekayaan perusahaan yang dimanfaatkan untuk operasional dalam jangka panjang, biasanya memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun. Aset ini mencakup berbagai bentuk fisik seperti tanah, gedung, mesin, kendaraan, serta peralatan produksi atau kantor lainnya yang digunakan secara berkelanjutan. Sementara itu, kekayaan perusahaan yang tidak berwujud secara fisik, seperti hak paten, merek dagang, dan goodwill, tidak termasuk dalam aset tetap, melainkan diklasifikasikan sebagai aset tak berwujud atau aset lainnya.
- g. Aset lancar, adalah kekayaan atau aset yang dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai saat dibutuhkan, biasanya dalam jangka waktu tidak

lebih dari satu tahun. Komponen aset lancar meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan, dan sebagainya.

- h. Biaya total merupakan akumulasi seluruh pengeluaran yang dibutuhkan dalam proses produksi suatu barang atau jasa, yang dinilai berdasarkan harga pasar saat ini. Biaya ini mencakup tidak hanya pengeluaran yang telah terjadi, tetapi juga estimasi biaya yang akan dikeluarkan di masa mendatang, sehingga mencerminkan keseluruhan pengorbanan ekonomi yang harus dilakukan perusahaan untuk menghasilkan produk tersebut.

1.5.4 Perputaran Kas

1.5.4.1 Kas

Kas merupakan salah satu komponen aset lancar yang sangat vital bagi kelangsungan operasional perusahaan, karena berfungsi sebagai alat tukar utama serta sebagai dasar pengukuran dalam sistem akuntansi dan kegiatan ekonomi secara umum. Menurut Hariyono & Yolanda (2017) kas adalah aset yang paling mudah dicairkan dan digunakan sebagai standar dalam transaksi serta sebagai acuan pengukuran berbagai pos lainnya dalam laporan keuangan. Semakin besar jumlah kas yang dimiliki, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Umumnya, perusahaan mengkategorikan kas bersama aset-aset lain yang memiliki tingkat likuiditas tinggi ke dalam kelompok kas dan setara kas. Kas sendiri mencakup uang tunai berupa uang kertas, koin, serta saldo yang tersedia di rekening bank. Sementara itu, setara kas mengacu pada investasi jangka pendek yang sangat

likuid dan dapat segera dikonversi menjadi kas dalam jumlah yang pasti tanpa risiko perubahan nilai yang signifikan. Karena sebagian besar aktivitas perusahaan seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah, gaji, dan biaya operasional lainnya berdampak langsung terhadap saldo kas, pos ini menjadi salah satu yang paling sering mengalami perubahan dalam neraca.

Kas dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kebutuhan operasinya sehari-hari, dimana kas yang telah di keluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan (Fitriana, 2024). Kemudian Susilowati (2019) mengatakan bahwa Kas merupakan alat pembayaran yang dipergunakan dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan. Jika aliran kas mengalami gangguan, maka akan mempengaruhi kegiatan operasional pada perusahaan. Kas merupakan asset yang paling likuid diantara asset lainnya dan pada bagian neraca, posisi kas berada dibagian paling atas. Dalam suatu perusahaan, terdapat dua jenis kas yang berbeda, yaitu kas kecil dan kas bank. Kas kecil berfungsi sebagai alat transaksi untuk nilai yang relatif kecil, yaitu di bawah satu juta, sedangkan kas bank digunakan untuk transaksi dengan nilai yang lebih besar.

Menurut Sutrisno (2017:64), adak tiga alasan (motif) perusahaan atau unit ekonomi lainnya untuk menyimpan kas antara lain:

- a. Motif transaksi Motif ini adalah alasan yang memungkinkan perusahaan untuk menjalankan berbagai transaksi dalam aktivitas bisnisnya. Motif

ini berkaitan dengan kebutuhan kas yang diperkirakan, seperti untuk membayar tagihan, menggaji karyawan, serta melunasi utang kepada kreditur saat jatuh tempo

- b. Motif berjaga-jaga Motif ini adalah alasan perusahaan menyimpan kas untuk mengantisipasi kebutuhan pembayaran yang tidak terduga sebelumnya. Motif ini berkaitan dengan ketidakpastian dalam arus kas operasional yang mungkin muncul sewaktu-waktu.
- c. Motif spekulasi Motif ini adalah alasan perusahaan menyimpan kas agar dapat memanfaatkan peluang untuk memperoleh keuntungan yang mungkin timbul, misalnya dengan menginvestasikan kas dalam surat berharga atau instrumen likuid lainnya di luar kegiatan usaha utama

1.5.4.2 Perputaran Kas

Perputaran kas menggambarkan siklus aliran dana yang dimulai sejak kas dialokasikan ke dalam elemen modal kerja hingga kembali menjadi kas, yang merupakan aset dengan tingkat likuiditas tertinggi dalam struktur keuangan perusahaan. Proses ini memainkan peran penting dalam menjaga kelancaran aktivitas keuangan, karena kas yang terus berputar secara optimal dapat memperkuat arus kas masuk. Apabila jumlah kas yang dimiliki perusahaan meningkat secara konsisten setiap tahunnya, maka jumlah kas yang tertahan dalam kegiatan operasional akan menurun, sehingga mempercepat sirkulasi dana dan memperlancar aktivitas keuangan secara keseluruhan. Kondisi ini dapat mendorong peningkatan volume penjualan dan pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan profitabilitas. Sebaliknya,

ketika perputaran kas berlangsung lambat, maka waktu yang dibutuhkan untuk mengubah modal kerja kembali menjadi kas akan lebih panjang, menandakan manajemen kas yang kurang efisien dan berisiko menurunkan tingkat laba yang dapat dicapai perusahaan.

Menurut Fitriana (2024), rasio perputaran kas digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan kas yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin optimal pemanfaatan kas dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini tidak hanya menunjukkan efektivitas pengelolaan kas, tetapi juga mencerminkan seberapa sering dana kas digunakan dan diputar dalam satu periode untuk menghasilkan pendapatan. Sejalan dengan itu, Jirwanto et al. (2024:26) juga menyatakan bahwa perputaran kas merupakan indikator efisiensi perusahaan dalam menciptakan pendapatan melalui pemanfaatan kas yang tersedia, dengan fokus pada seberapa besar kontribusi kas terhadap pencapaian volume penjualan.

Rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana modal kerja yang dimiliki perusahaan mampu mencukupi kebutuhan pembayaran kewajiban jangka pendek sekaligus mendukung aktivitas pembiayaan penjualan. Menurut Sariningsih (2018), perputaran kas diartikan sebagai rasio yang mengukur seberapa sering kas berputar dalam suatu periode tertentu, dan hasilnya kemudian dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi tren peningkatan atau penurunan dalam efektivitas pemanfaatan kas. Rasio ini menjadi indikator penting dalam

menilai efisiensi pengelolaan dana tunai perusahaan dari waktu ke waktu, yang pada akhirnya berdampak terhadap stabilitas arus kas dan keberlangsungan operasional perusahaan.

$$\text{Rata-Rata Kas} = \frac{\text{Kas Awal} + \text{Kas Akhir}}{2}$$

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata kas}}$$

Berdasarkan rumus diatas, dapat dihitung seberapa sering kas perusahaan berputar dalam kaitannya dengan besaran modal yang dimiliki. Penjualan bersih dihitung dari penjualan kotor setelah dikurangi dengan potongan dan retur penjualan, yang kemudian digunakan untuk menilai jumlah kas yang tersedia guna membiayai kewajiban dan pengeluaran terkait aktivitas penjualan. Rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola kasnya secara efisien. Ketika nilai perputaran kas tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kapasitas yang baik dalam memenuhi kewajiban pembayaran jangka pendeknya. Namun, jika perputaran kas rendah, hal ini bisa menjadi tanda bahwa sejumlah besar kas terikat pada aset lancar yang sulit dicairkan, sehingga perusahaan harus mengelola operasionalnya dengan sumber daya kas yang terbatas.

Rasio perputaran kas tidak hanya mencerminkan efisiensi penggunaan modal kerja dalam mendukung kegiatan operasional dan pencapaian penjualan, tetapi juga menunjukkan seberapa mampu perusahaan melunasi kewajiban seperti utang dan biaya penjualan. Meskipun rasio yang tinggi

umumnya dianggap positif, nilai yang terlalu tinggi juga bisa menandakan bahwa perusahaan mungkin mengalami kekurangan kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Sebaliknya, rasio yang terlalu rendah memperlihatkan bahwa sebagian besar dana terjebak dalam aset yang tidak cepat dikonversi menjadi kas, yang pada akhirnya dapat menghambat fleksibilitas keuangan perusahaan (Putri & Wijayanto, 2020).

1.5.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perputaran Kas

Berikut adalah sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran yang mempengaruhi perputaran kas:

1. Berkurang dan bertambahnya aset lancar selain kas

Ketika terjadi penurunan pada komponen aset lancar selain kas, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil mengonversi aset tersebut menjadi kas, yang umumnya berasal dari hasil penjualan barang. Dana yang diperoleh dari aktivitas ini menjadi sumber kas tambahan yang dapat digunakan untuk mendukung kelancaran operasional perusahaan. Sebaliknya, apabila terjadi peningkatan pada aset lancar, hal tersebut biasanya disebabkan oleh aktivitas pembelian barang, yang membutuhkan alokasi dana. Dengan demikian, perusahaan perlu memastikan bahwa jumlah pembelian tidak melebihi kas yang tersedia agar tetap dapat menjaga kemampuan dalam memenuhi kewajiban pembayaran, baik untuk tagihan maupun biaya operasional lainnya. Pengelolaan yang hati-hati terhadap keseimbangan antara pembelian dan ketersediaan kas sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan jangka pendek

2. Berkurang dan bertambahnya aset tetap

Penurunan aset tetap terjadi ketika perusahaan menjual sebagian aset tetapnya, dan hasil penjualan tersebut menjadi sumber dana yang menambah kas perusahaan. Sebaliknya, peningkatan aset tetap dapat terjadi akibat pembelian aset tetap oleh perusahaan dengan menggunakan kas yang tersedia. Penggunaan kas untuk pembelian ini menyebabkan berkurangnya jumlah kas perusahaan.

3. Bertambah dan berkurangnya setiap jenis hutang

Kenaikan utang, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, mengindikasikan bahwa perusahaan memperoleh tambahan dana atau kas. Sebaliknya, penurunan utang, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, dapat terjadi karena perusahaan telah melunasi atau membayar utangnya menggunakan kas, yang mengakibatkan berkurangnya jumlah kas yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan membutuhkan dana atau uang tunai untuk melunasi hutang-hutang yang telah ditetapkan, dan perusahaan harus memastikan bahwa jumlah kas yang tersedia cukup untuk melakukan pembayaran. Selain itu, perusahaan juga harus mempertimbangkan dampak dari penurunan jumlah kas akibat pembayaran hutang terhadap kekuatan finansial perusahaan.

4. Bertambahnya modal

Penambahan modal dapat meningkatkan kas perusahaan, biasanya melalui penerbitan saham baru dan hasil penjualannya. Sebaliknya,

penurunan modal menggunakan kas terjadi ketika pemilik perusahaan menarik kembali atau mengurangi modal yang telah ditanamkan, sehingga mengurangi jumlah kas yang tersedia.

5. Adanya keuntungan dan kerugian dari operasi perusahaan

Apabila perusahaan memperoleh keuntungan dari aktivitas operasionalnya, maka kas yang dimiliki akan meningkat, mengakibatkan bertambahnya penerimaan kas perusahaan. Sebaliknya, kerugian yang dialami dalam suatu periode dapat mengurangi jumlah kas yang tersedia, karena perusahaan harus menggunakan kas untuk menutupi kerugian tersebut. Hal ini menyebabkan pengeluaran kas meningkat dan jumlah kas yang tersedia menurun. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa pengeluaran kas tidak melebihi kas yang tersedia agar tetap mampu membayar tagihan dan biaya operasional lainnya. Selain itu, perusahaan juga harus memperhatikan dampak penurunan kas akibat pengeluaran terhadap kesehatan keuangan perusahaan

1.5.5 Perputaran Piutang

1.5.5.1 Piutang

Secara umum, piutang tidak hanya timbul akibat penjualan barang atau jasa secara kredit, tetapi juga dapat muncul dari berbagai situasi lainnya. Contohnya meliputi piutang kepada karyawan, piutang akibat penjualan aset tetap perusahaan secara kredit, piutang karena penjualan saham secara angsuran, atau karena adanya pembayaran uang muka untuk pembelian atau kontrak kerja lainnya. Menurut Fitriana (2024) piutang timbul apabila

perusahaan atau seseorang menjual barang atau jasa kepada perusahaan atau orang lain secara kredit. Piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjual kepada si pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi. Menurut Fiolita Nidiana & Achmad Zaki (2023), piutang adalah uang yang dimiliki perusahaan tetapi keberadaannya masih berada di tangan pihak lainnya, keberadaan tersebut baik berasal dari pihak pelanggan, perusahaan, dan organisasi lainnya.

Piutang mencerminkan hak perusahaan untuk menerima pembayaran di masa depan berdasarkan kesepakatan yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang telah dilakukan saat ini. Dalam hal ini, barang atau jasa tersebut telah disediakan terlebih dahulu, dan pembayaran akan dilakukan pada waktu yang telah disepakati dalam perjanjian. Pengelolaan piutang ini sangat penting bagi perusahaan sebab agar resiko dari pemberian kredit dapat diminimumkan oleh perusahaan. Piutang adalah pendapatan yang akan diterima perusahaan di masa mendatang berdasarkan kesepakatan dari penjualan yang dilakukan saat ini, di mana barang telah diserahkan terlebih dahulu dan pembayaran dilakukan pada waktu yang telah disetujui dalam perjanjian. Pengelolaan piutang yang efektif sangat penting bagi perusahaan guna meminimalkan risiko yang terkait dengan pemberian kredit.

Munandar (2018), mengatakan bahwa piutang digolongkan menjadi 3 kategori antara lain sebagai berikut:

1) Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Piutang usaha, atau yang juga dikenal sebagai piutang dagang, merepresentasikan tagihan jangka pendek kepada pelanggan atas pembelian kredit, dengan periode pembayaran yang umumnya berkisar antara 30 hingga 90 hari. Kesepakatan kredit ini biasanya bersifat informal antara penjual dan pembeli, dan didukung oleh dokumen-dokumen transaksi seperti faktur penjualan, pesanan penjualan, serta bukti pengiriman.

2) Wesel Tagih (*Notes Receivable*)

Wesel tagih merupakan jumlah yang masih belum dibayar oleh pelanggan setelah perusahaan mengeluarkan surat tagihan resmi. Selama waktu yang diharapkan Wesel tagih akan dianggap masih terhutang, umumnya dalam setahun, maka biasanya dianggap sebagai aset lancar dalam neraca perusahaan.

3) Piutang lain-lain (*Other Receivable*)

Dalam neraca perusahaan, piutang lain-lain umumnya dicatat dan disajikan secara terpisah. Klasifikasi aset lancar diberikan jika perkiraan penerimaan piutang tersebut adalah dalam kurun waktu kurang lebih satu tahun. Sebaliknya, jika penagihannya diperkirakan melebihi satu tahun, piutang ini akan digolongkan sebagai aset tidak lancar dan dilaporkan dalam bagian investasi. Piutang lain-lain meliputi piutang bunga, piutang pajak, serta piutang dari pejabat atau karyawan perusahaan. Berdasarkan lamanya jatuh tempo, piutang terdiri dari:

a. Piutang lancar

Piutang lancar, atau yang sering disebut piutang jangka pendek, meliputi seluruh tagihan yang diperkirakan akan terbayar dalam kurun waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan. Pada umumnya, piutang usaha termasuk dalam kategori piutang lancar dan dilaporkan sebagai bagian dari aset lancar di neraca perusahaan.

b. Piutang Tidak Lancar

Piutang tak lancar, atau piutang jangka panjang, mencakup seluruh tagihan yang diperkirakan tidak akan dapat ditagih dalam waktu satu tahun atau selama siklus operasi normal perusahaan. Meskipun demikian, tidak semua piutang non-usaha secara otomatis dianggap sebagai piutang tak lancar; setiap piutang memerlukan analisis tersendiri untuk menentukan kelayakannya dikategorikan sebagai piutang jangka panjang. Dalam laporan posisi keuangan, piutang tak lancar umumnya disajikan di bawah akun seperti “investasi,” “aset tidak lancar lainnya,” atau sebagai pos terpisah sesuai dengan urutan yang semestinya.

Menurut Surindra *et al.* (2020) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi piutang. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Proporsi penjualan kredit terhadap total penjualan. Semakin besar porsi penjualan yang dilakukan secara kredit dibandingkan

dengan penjualan keseluruhan, maka akan semakin besar pula dana yang perlu dialokasikan untuk pembiayaan piutang usaha.

- 2) Ketentuan pembayaran dalam transaksi kredit. Perusahaan dapat menerapkan kebijakan pembayaran kredit yang lebih ketat maupun longgar. Ketentuan tersebut sangat menentukan durasi waktu pelunasan piutang.
- 3) Batas kredit pelanggan. Dalam rangka memitigasi risiko gagal bayar, perusahaan umumnya menetapkan plafon atau limit kredit bagi tiap pelanggan. Batasan ini menjadi instrumen pengendalian untuk menyesuaikan kemampuan pelanggan dalam melunasi tagihan sesuai waktu yang telah disepakati.
- 4) Kebijakan dalam penagihan piutang. Perusahaan dapat memilih pendekatan aktif atau pasif dalam mengelola penagihan piutang. Jika perusahaan menerapkan kebijakan aktif, maka biaya yang dikeluarkan untuk penagihan akan lebih besar, tetapi piutang dapat tertagih lebih cepat sehingga jumlah piutang yang tersisa menjadi lebih kecil. Sebaliknya, dengan pendekatan pasif, proses penagihan berlangsung lebih lambat, sehingga jumlah piutang yang dimiliki perusahaan cenderung lebih besar.
- 5) Kebiasaan pembayaran pelanggan. Jika pelanggan terbiasa membayar dalam periode diskon tunai (*cash discount*), maka jumlah piutang yang dimiliki perusahaan akan lebih kecil. Namun, jika pelanggan membayar setelah masa diskon tersebut,

jumlah piutang akan lebih besar karena dana yang tertahan dalam piutang membutuhkan waktu lebih lama untuk berubah menjadi kas.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa besarnya piutang sangat dipengaruhi oleh proporsi penjualan kredit terhadap total penjualan. Semakin besar volume penjualan kredit, maka piutang yang muncul juga akan semakin besar, begitu pula dengan kebutuhan dana yang harus diinvestasikan dalam piutang tersebut. Selain itu, ketentuan syarat pembayaran kredit, apakah bersifat ketat atau longgar, juga turut memengaruhi besarnya piutang.

1.5.5.2. Perputaran Piutang

Pada umumnya, piutang dalam perusahaan selalu mengalami perputaran. Tingkat perputaran piutang dapat digunakan untuk mengukur posisi piutang dan perkiraan waktu pengumpulannya, yang dihitung dengan membagi total penjualan kredit perusahaan dengan rata-rata nilai piutang. Rata-rata piutang dihitung dari penjumlahan saldo piutang awal tahun dan saldo piutang akhir tahun, kemudian dibagi dua. Lama periode perputaran atau waktu modal perusahaan terikat dalam piutang tergantung pada syarat pembayaran yang telah disepakati. Semakin panjang jangka waktu pembayaran, semakin lama modal akan terikat dalam piutang tersebut (Butar Butar & Saryadi, 2020). Artinya ketika persyaratan piutang semakin lama maka tingkat perputarannya dalam satu periode tertentu akan semakin rendah.

Oleh karena itu, tingkat perputaran piutang menggambarkan frekuensi rata-rata piutang yang terjadi atau timbul dan diterima pembayarannya dalam satu periode tertentu.

Menurut Linda *et al.* (2022) perputaran piutang menggambarkan durasi waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menerima pembayaran atas piutang dalam suatu periode tertentu. Rasio ini mengukur seberapa sering perusahaan dapat menagih piutang dan mengubahnya menjadi kas. Sementara itu, Jirwanto *et al.* (2024:122) menjelaskan bahwa rasio perputaran piutang digunakan untuk menilai volume piutang serta memperkirakan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menagihnya. Penghitungan rasio ini dilakukan dengan membagi total penjualan kredit bersih perusahaan dengan rata-rata saldo piutang. Hasil dari pembagian ini memberikan gambaran tentang kualitas piutang perusahaan dan seberapa efektif perusahaan dalam proses penagihan. Selain itu, rasio ini juga mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya dan kinerjanya dalam menagih piutang yang terutang.

Menurut Astuti *et al.* (2021:54) rasio perputaran piutang digunakan untuk mengevaluasi frekuensi penagihan piutang perusahaan dalam suatu periode, atau seberapa cepat investasi dalam piutang kembali menjadi kas dalam satu tahun. Semakin tinggi angka perputaran piutang yang dihasilkan, semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola piutangnya. Rasio perputaran piutang (*receivables turnover*) menghitung seberapa sering dana yang tertanam dalam piutang usaha dapat ditagih selama periode penagihan tertentu (Islamiah & Yudiantoro, 2022). Rasio ini menunjukkan kecepatan

perusahaan dalam mengkonversi piutang menjadi uang tunai. Nilai rasio perputaran piutang yang tinggi mengindikasikan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya, yang mencerminkan kondisi finansial perusahaan yang lebih sehat. Sebaliknya, penurunan rasio ini dapat mengisyaratkan adanya investasi yang terlalu besar dalam piutang. Oleh karena itu, rasio perputaran piutang memberikan informasi tentang kualitas piutang dan efisiensi perusahaan dalam proses penagihan (Nina Triana *et al.*, 2023). Adapun rumus untuk menghitung perputaran piutang adalah:

$$\text{Rata-rata piutang} = \frac{\text{Piutang Awal} + \text{Piutang Akhir}}{2}$$

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

1.5.6 Perputaran Persediaan

1.5.6.1 Persediaan

Persediaan merupakan salah satu bentuk investasi yang dilakukan perusahaan dengan harapan mendapatkan laba melalui penjualan produk kepada konsumen. Umumnya, perusahaan menyimpan persediaan dalam jumlah tertentu. Apabila persediaan kurang, penjualan bisa menurun di bawah potensi yang seharusnya. Di sisi lain, persediaan yang berlebihan dapat menyebabkan perusahaan menanggung biaya tambahan seperti penyimpanan, asuransi, pajak, biaya keuangan, serta risiko kerusakan fisik. Selain itu, persediaan yang terlalu banyak juga mengikat dana yang sebenarnya bisa dialokasikan ke penggunaan lain yang lebih menguntungkan.

Persediaan merupakan komponen utama dalam barang yang dijual oleh perusahaan, dan tingkat perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola stoknya (Sariningsih, 2018). Persediaan ini mencakup bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi. Menurut Novitasari & Wiwaha (2022:101), persediaan adalah barang yang disimpan dengan tujuan untuk digunakan atau dijual di masa yang akan datang, termasuk bahan baku, barang dalam proses, dan produk jadi. Sementara itu, Sutrisno (2017:210) menyatakan bahwa persediaan merupakan bagian dari aset lancar yang memiliki peran vital dalam kelangsungan operasional perusahaan. Melalui persediaan, perusahaan dapat membandingkan antara jumlah barang yang berhasil dijual dengan stok yang tersedia untuk dijual dalam periode tertentu. Barang-barang ini terus diperoleh, diproses, dan dijual kepada konsumen. Karena penjualan barang memungkinkan kas untuk kembali dengan cepat, menjaga perputaran persediaan yang efektif sangatlah penting bagi perusahaan dalam menjalankan operasionalnya secara optimal dalam setiap periode.

Persediaan memang dilaporkan dalam neraca keuangan perusahaan. Akan tetapi, sekadar mengetahui nilai persediaan tidaklah cukup memberikan wawasan yang signifikan bagi manajemen perusahaan atau para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan. Oleh sebab itu, neraca maupun laporan laba rugi akan lebih bermanfaat jika dianalisis menggunakan rasio keuangan. Jadi, persediaan mencakup baik barang mentah dan bahan baku yang disiapkan untuk alur produksi

perusahaan, maupun produk final yang tersedia untuk memenuhi permintaan pelanggan setiap saat. Persediaan menjadi salah satu komponen penting dalam perusahaan karena jumlahnya dapat memengaruhi kelancaran produksi serta efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan

1.5.6.2. Jenis Jenis Persediaan

Untuk memenuhi fungsi persediaan, Novitasari & Wiwaha (2022:103) membedakan jenis persediaan menjadi 4 yaitu:

1. Persediaan bahan baku (*Raw Material*)

Bahan baku ini adalah material yang telah dibeli tetapi belum diolah. Jenis persediaan ini berguna untuk memisahkan pemasok dari proses produksi dengan cara mengurangi variasi pemasok dalam hal kualitas, kuantitas, dan waktu pengiriman.

2. Persediaan barang dalam proses (*Work in Proses Inventory*)

Barang dalam proses adalah komponen atau bahan baku mentah yang telah diolah namun belum selesai. Jenis persediaan ini timbul karena produk memerlukan waktu untuk diproduksi.

3. Pemeliharaan, Perbaikan dan Pengoperasian (*Maintenance/Repair/Operating* (MRO))

Persediaan perlengkapan adalah jenis persediaan yang diperlukan untuk pemeliharaan, perbaikan, dan pengoperasian agar proses produksi tetap berjalan lancar. Persediaan ini memerlukan perencanaan yang matang karena waktu untuk pemeliharaan dan perbaikan tidak dapat diprediksi.

4. Persediaan Barang Jadi (*Finished Good Inventory*)

Persediaan barang jadi adalah persediaan yang diperoleh dari hasil produksi yang telah selesai dan masih disimpan di gudang perusahaan. Barang jadi ini dimasukkan ke dalam persediaan karena fluktuasi permintaan konsumen untuk jangka waktu tertentu tidak dapat diprediksi, sehingga perusahaan perlu menyimpan stok barang jadi untuk mengantisipasi kebutuhan konsumen di masa depan.

1.5.6.3 Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan adalah indikator yang digunakan untuk menilai seberapa efektif persediaan yang dimiliki perusahaan dalam mendukung operasionalnya. Tingkat perputaran ini mencerminkan seberapa baik perusahaan mengelola aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi perputaran persediaan, semakin besar pula potensi perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Dengan kata lain, efisiensi dalam perputaran persediaan memberikan peluang lebih besar bagi perusahaan untuk meraih hasil yang menguntungkan.

Menurut Islamiah & Yudiantoro (2022), perputaran persediaan (*inventory turnover*) merupakan peningkatan persediaan yang terjadi akibat peningkatan aktivitas, biasanya karena perubahan kebijakan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin kecil risiko kerugian akibat penurunan harga yang disebabkan oleh perubahan selera konsumen. Selain itu, perputaran yang tinggi juga dapat mengurangi biaya penyimpanan dan perawatan persediaan. Namun, jika terjadi peningkatan persediaan yang tidak

sebanding dengan peningkatan aktivitas, hal ini menunjukkan adanya ketidakefisienan dalam pengelolaan persediaan (Nina Triana *et al.*, 2023).

Tinggi rendahnya keuntungan yang diperoleh perusahaan juga dipengaruhi oleh perputaran persediaan. Dari pengertian perputaran persediaan yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan sangat penting bagi perusahaan untuk memperoleh suatu laba, semakin baik perputaran persediaan maka akan semakin cepat pula kas dapat kembali, salah satu cara yang harus dilakukan perusahaan untuk menjaga perputaran persediaan yang baik yaitu dengan cara melakukan penjualan dengan cepat. Perputaran persediaan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

1.5.7. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ariza Syafnur (2019)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016	Tingkat perputaran kas dan persediaan terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas ROA. Sebaliknya, perputaran piutang menunjukkan dampak negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Namun, baik perputaran kas, piutang, maupun persediaan secara bersamaan memberikan pengaruh

			signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan (ROA).
2	Maharani Dewi Putri dan Andi Wijayanto (2020)	Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018)	Tidak adanya pengaruh signifikan perputaran kas terhadap profitabilitas dapat disebabkan oleh fluktuasi perkembangan kas yang bervariasi setiap tahunnya. Sebaliknya, perputaran persediaan terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.
3	Jesica Martha dan Saryadi (2020)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019)	Secara keseluruhan, perputaran kas, piutang, dan persediaan memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Namun, jika dianalisis secara terpisah, perputaran kas dan perputaran piutang tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap profitabilitas. Sebaliknya, perputaran persediaan justru memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas yang diukur melalui ROA.
4	Jadongan Sijabat dan Monica Indriyani Sijabat (2021)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada	Pada penelitian ini menyatakan bahwa putaran kas menunjukkan dampak negatif yang tidak signifikan terhadap return on asset (ROA). Di sisi lain, perputaran

		Perusahaan Manufaktur Sektor Baranng Konsumsi yang Terdaftar di Bursa EfekIndonesia (BEI) Periode 2016-2019)	piutang memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Sementara itu, perputaran persediaan tercatat memberikan pengaruh positif, meskipun tidak signifikan, terhadap ROA perusahaan.
5	Nur Rahmah Yunda Wulandari dan Anita Handayani (2022)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Sektor Rokok di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2019	Penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran piutang serta perputaran persediaan memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan profitabilitas. Sebaliknya, perputaran kas justru memberikan pengaruh yang bersifat negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan
6	Maria Rosalinda, Martinus Robert Hutahuruk dan Pantas P.Pardede (2022)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas Pada Subsektor Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	Berdasarkan hasil analisis parsial, perputaran kas memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Di sisi lain, perputaran piutang serta perputaran modal kerja tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap profitabilitas. Sementara itu, perputaran persediaan justru terbukti signifikan terhadap profitabilitas secara parsial, yang mencerminkan efisiensi operasional..

7	Enny Arita dan Nini (2023)	Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Pada Subsektor Industri Barang Dan Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Periode 2016-2020)	perputaran modal kerja memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas. Sebaliknya, perputaran persediaan dan perputaran kas secara individual tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Ketika ketiga variabel tersebut dianalisis secara simultan, yakni perputaran modal kerja, persediaan, dan kas, ketiganya secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas, mencerminkan keterkaitan strategis antara efisiensi pengelolaan aset lancar dan kinerja keuangan perusahaan.
8	Arda Tul Aini, Rizki Eka Putra dan Muhammad Hidayat (2023)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2021	Pada penelitian ini ditemukan bahwa perputaran kas dan piutang memberikan kontribusi positif namun tidak signifikan secara statistik. Berbeda halnya dengan perputaran persediaan yang menunjukkan keterkaitan positif dan signifikan terhadap profitabilitas, menandakan bahwa efisiensi dalam pengelolaan persediaan memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di subsektor tersebut.

9	Ais Nur Yana, Elsy Fatmawati, Nataliana Bebasari (2023)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas	Pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011–2020, tingkat perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan, baik secara terpisah maupun bersama-sama, terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
10	Nina Triana, Abdul Rahman Mus, Ajmal Asad dan Fyrdha Faradyba Hamzah 2023	Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Subsektor Kimia 2017- 2021)	Pada perusahaan manufaktur subsektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021, tingkat perputaran kas dan perputaran persediaan menunjukkan pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sebaliknya, perputaran piutang terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
11	Zaihara Putri Febiyanti dan Ferry Santos (2024)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022	Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat perputaran kas dan piutang memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap profitabilitas ROA. Sementara itu, perputaran persediaan tidak memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA secara individu. Namun, ketika ketiga variabel

			yakni perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan, dihitung secara simultan, ketiganya terbukti berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan yang tercermin melalui ROA.
--	--	--	--

Berbagai penelitian terdahulu mengungkapkan hasil yang bervariasi terkait pengaruh perputaran kas, piutang, dan persediaan terhadap profitabilitas perusahaan di berbagai sektor industri. Sebagai contoh, riset yang dilakukan oleh Syafnur (2019) pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa perputaran kas dan persediaan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sementara perputaran piutang tidak memberikan pengaruh yang berarti. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Sijabat & Sijabat (2021) terhadap sektor barang konsumsi menemukan bahwa perputaran kas tidak memiliki pengaruh signifikan, namun perputaran piutang justru memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Secara keseluruhan, berbagai temuan dari penelitian sebelumnya memperlihatkan adanya inkonsistensi dalam pengaruh perputaran kas, piutang, dan persediaan terhadap profitabilitas, tergantung pada sektor industri dan periode waktu yang diteliti. Beberapa penelitian menyatakan

bahwa perputaran kas berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap profitabilitas, seperti pada sektor rokok yang diteliti oleh Wulandari & Handayani (2023). Sebaliknya, penelitian Butar Butar & Saryadi (2020) yang mengamati sub-sektor farmasi, di mana perputaran persediaan justru memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Ketidaksesuaian hasil ini mencerminkan adanya perbedaan karakteristik manajemen aset lancar antar industri, sehingga membuka peluang bagi penelitian lanjutan, khususnya untuk mengeksplorasi lebih dalam dinamika tersebut dalam konteks sub-sektor nikel yang sejauh ini masih minim kajian.

1.5.8. Pengaruh Antar Variabel

A. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas (ROA)

Perputaran kas mengukur kemampuan kas menghasilkan pendapatan dan menunjukkan efisiensi penggunaan kas. Tingkat perputaran kas yang tinggi menandakan efisiensi, sedangkan yang rendah menunjukkan inefisiensi. Perputaran kas juga menggambarkan kecepatan konversi aset lancar menjadi kas melalui penjualan.

Menurut Sari *et al.* (2023), perputaran kas merupakan indikator efisiensi perusahaan dalam mengelola dana tunai untuk mendukung aktivitas operasional. Semakin tinggi tingkat perputaran kas, semakin cepat perusahaan menggunakan dan mengembalikan kas ke dalam siklus bisnis, seperti pembayaran tenaga kerja, hingga distribusi produk. Pengelolaan kas yang efisien memungkinkan perusahaan menekan biaya operasional, menjaga likuiditas, dan meningkatkan efektivitas penggunaan aset secara keseluruhan.

Efisiensi ini berdampak pada peningkatan pendapatan dan laba bersih yang diperoleh perusahaan. Karena Return on Assets (ROA) dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset, peningkatan laba sebagai hasil dari perputaran kas yang efisien akan secara langsung meningkatkan ROA.

Dalam konteks perusahaan sub sektor nikel, perputaran kas memiliki peranan strategis terhadap ROA karena industri ini bersifat padat modal dan memerlukan kelancaran arus kas untuk menjaga kontinuitas produksi. Pengelolaan kas yang kurang optimal, seperti kas yang mengendap atau tidak digunakan secara produktif, dapat menghambat proses produksi dan menurunkan potensi pendapatan. Oleh karena itu, tingkat perputaran kas yang tinggi mencerminkan penggunaan aset lancar secara efektif dalam mendukung aktivitas produktif, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas perusahaan sebagaimana tercermin dalam rasio ROA.

Perputaran kas yang tinggi dapat berfungsi sebagai sinyal positif tentang kinerja keuangan internal perusahaan. Informasi mengenai efisiensi pengelolaan kas dapat menjadi sinyal bagi manajemen puncak mengenai kemampuan manajer pelaksana dalam mengelola operasional secara efektif. Sinyal ini menunjukkan bahwa manajemen tingkat bawah menjalankan fungsi keuangannya dengan baik, sehingga perusahaan mampu menjaga atau meningkatkan profitabilitas.

B. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas (ROA)

Menurut Fiolita Nidiana & Achmad Zaki (2023), Perputaran piutang merupakan indikator efisiensi perusahaan dalam mengelola piutang dagang, khususnya dalam hal kecepatan perusahaan menagih pembayaran dari pelanggan atas penjualan secara kredit. Pengelolaan piutang yang efisien akan berdampak langsung terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan kas yang cepat kembali, perusahaan nikel dapat mempercepat proses produksi dan distribusi, memanfaatkan peluang pasar dengan lebih fleksibel, serta mengurangi kebutuhan akan pembiayaan eksternal. Hal ini akan meningkatkan margin laba karena biaya keuangan dapat ditekan dan risiko piutang tak tertagih dapat diminimalkan. Dalam kaitannya dengan Return on Assets (ROA), peningkatan laba bersih yang diperoleh dari efisiensi tersebut akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya (Sijabat & Sijabat, 2021).

Sebaliknya, perputaran piutang yang rendah menunjukkan adanya keterlambatan pembayaran dari pelanggan atau kurang efektifnya sistem penagihan perusahaan. Dalam industri nikel, kondisi ini dapat mengganggu perencanaan produksi dan memperlambat aktivitas operasional, terutama karena biaya tetap dan investasi alat berat tetap berjalan. Ketika piutang menumpuk, perusahaan mengalami kekurangan kas, yang pada akhirnya dapat memaksa perusahaan untuk mencari pendanaan tambahan atau menunda aktivitas operasional tertentu. Akibatnya, laba bersih menurun dan ROA juga ikut terdampak secara negatif.

Oleh karena itu, pengelolaan perputaran piutang yang baik menjadi salah satu strategi penting bagi perusahaan nikel dalam menjaga keberlanjutan usaha dan meningkatkan profitabilitas. Efisiensi dalam menagih piutang tidak hanya memperkuat posisi likuiditas perusahaan, tetapi juga menjadi landasan penting dalam optimalisasi penggunaan aset. Dengan demikian, perputaran piutang yang tinggi akan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan ROA sebagai cerminan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan secara produktif.

Tingkat perputaran piutang memberikan sinyal mengenai kualitas manajemen dan kondisi keuangan perusahaan. Jika perusahaan mampu menagih piutang dengan cepat, hal ini menjadi sinyal positif bahwa pengelolaan kredit berjalan dengan baik dan risiko gagal bayar rendah. Meskipun teori sinyal umumnya dikaitkan dengan komunikasi eksternal, dalam konteks internal, informasi tentang tingginya perputaran piutang dapat menjadi sinyal bagi manajemen puncak tentang kinerja operasional yang sehat, yang berdampak pada stabilitas dan pertumbuhan profitabilitas.

C. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (ROA)

Menurut Putri & Wijayanto (2020) perusahaan menyimpan persediaan hanya apabila potensi keuntungan yang diharapkan melebihi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengadaannya. Oleh sebab itu, penting untuk mencermati periode perputaran persediaan, sebab semakin lama persediaan ditahan, semakin besar pula biaya penyimpanan dan pemeliharaan yang

timbul. Dengan demikian, efisiensi biaya penyimpanan dan pemeliharaan menjadi krusial agar keuntungan yang diperoleh maksimal dan biaya yang ditanggung minimal, yang pada akhirnya akan meningkatkan laba dan mempercepat perputaran persediaan. Hal sejalan dengan penelitian (Wulandari & Handayani, 2023) yang menyatakan perputaran persediaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Melalui evaluasi tingkat perputaran persediaan, perusahaan dapat mengidentifikasi apakah volume persediaan yang dimiliki melebihi kebutuhan. Kelebihan persediaan berisiko menimbulkan kerugian akibat penurunan mutu dan peningkatan biaya penyimpanan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengoptimalkan perputaran persediaan untuk menekan biaya-biaya tersebut. Tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan pemanfaatan investasi yang efisien dan berdampak positif pada peningkatan laba.

Jika dikaitkan dengan teori sinyal, tingginya perputaran persediaan dapat menjadi sinyal positif dari manajemen kepada pihak internal perusahaan bahwa operasional berjalan lancar dan proses produksi terserap dengan baik oleh pasar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kendali atas siklus persediaan dan permintaan pasar, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas melalui efisiensi operasional dan utilisasi aset yang optimal.

D. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (ROA)

Return on Asset (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor utama yang saling berhubungan, yaitu:

1. Perputaran Aset Operasional (Operating Assets Turnover)
2. Profit Margin

Berdasarkan konteks ini, perputaran kas, piutang, dan persediaan menggambarkan seberapa efektif aset operasional perusahaan berputar, yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Fatmawati *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa ketiga rasio perputaran ini berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Tingginya tingkat perputaran kas menunjukkan bahwa kas kembali lebih cepat ke perusahaan, yang berdampak positif pada profitabilitas. Demikian pula, perputaran piutang yang cepat memungkinkan perusahaan untuk segera mengubah piutang menjadi kas, yang pada akhirnya meningkatkan keuntungan. Sementara itu, perputaran persediaan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat memproses dan menjual barang lebih cepat, mengurangi penumpukan persediaan yang tidak terpakai, serta meningkatkan efisiensi dan laba perusahaan.

1.6 Hipotesis

Secara umum, profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh tingkat perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Perusahaan dengan perputaran kas yang tinggi akan mengalami peningkatan aliran kas masuk, yang dapat berkontribusi pada profitabilitas yang lebih baik. Selain itu, perputaran piutang yang cepat memperpendek siklus konversi piutang menjadi kas, sehingga mempercepat penerimaan kas perusahaan. Selanjutnya, dengan perputaran persediaan yang tinggi, proses pengeluaran persediaan menjadi lebih efisien dan cepat, menghasilkan keuntungan bagi perusahaan karena persediaan dapat terjual lebih cepat, menghindari akumulasi stok yang berlebihan di gudang.

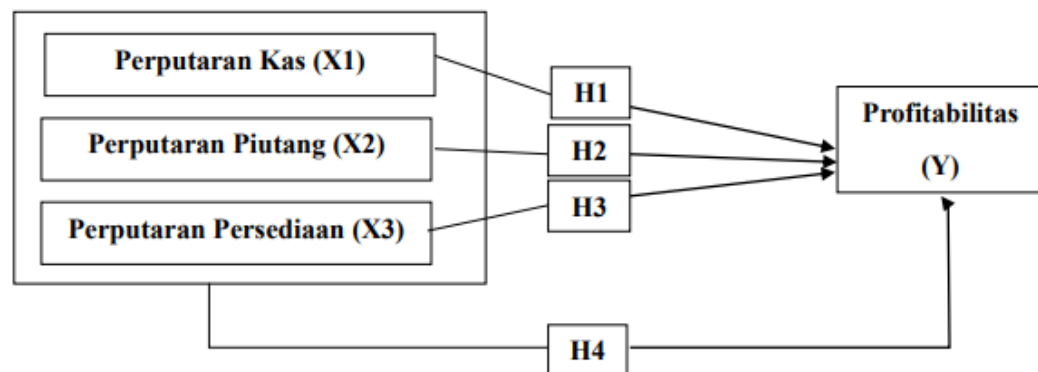
Berdasarkan kerangka teoritis di atas maka peneliti membuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas (ROA) pada Perusahaan subsektor Nikel yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023

H2: Terdapat pengaruh perputaran Piutang terhadap profitabilitas (ROA) pada Perusahaan subsektor Nikel yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023

H3: Terdapat pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas (ROA) pada Perusahaan subsektor Nikel yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023

H4: Terdapat pengaruh perputaran kas, perputaran piutan dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas (ROA) pada Perusahaan subsektor Nikel yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023.



Gambar 1. 3 Hipotesis

Perputaran Kas (X1) : Variabel Independen (Variabel Bebas)

Perputaran Piutang (X2) : Variabel Independen (Variabel Bebas)

Perputaran Persediaan (X3) : Variabel Independen (Variabel Bebas)

Profitabilitas (Y) : Variabel Dependen (Variabel Terikat)

1.7 Definisi Konsep

Definisi konseptual merupakan pengertian yang membatasi dan menjelaskan masalah-masalah terkait dengan variabel yang akan menjadi panduan dalam penelitian, sehingga dapat mempermudah dalam mengimplementasikannya di lapangan. Untuk memahami dan mempermudah dalam menafsirkan banyak teori dalam penelitian ini, maka ditetapkan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dan relevan dengan topik penelitian yang akan diteliti.

1) Perputaran Kas

Menurut Fitriana (2024), perputaran kas merujuk pada rasio yang membandingkan penjualan dengan rata-rata saldo kas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi dalam penggunaan kas, dimana semakin tinggi perputaran kas, semakin optimal perusahaan dalam memanfaatkan kasnya. Selain itu, perputaran kas juga mencerminkan seberapa efektif kas berfungsi dalam menghasilkan pendapatan, yang dapat dinilai berdasarkan frekuensi perputaran kas selama periode tertentu.

2) Perputaran Piutang

Menurut Astuti *et al.* (2021:54), perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menagih piutang selama periode tertentu, yaitu seberapa sering uang yang terikat dalam piutang berputar dalam satu tahun. Semakin tinggi rasio perputaran piutang, semakin efisien perusahaan dalam mengelola piutangnya dan semakin besar potensi keuntungan yang dihasilkan. Rasio ini menghitung seberapa sering perusahaan dapat mengumpulkan dana dari piutang yang belum terbayar dalam periode waktu tertentu. Selain itu, rasio ini juga menggambarkan kualitas piutang yang dimiliki serta sejauh mana perusahaan berhasil dalam proses penagihan piutangnya.

3) Perputaran Persediaan

Menurut Sutrisno (2017:210), persediaan merupakan salah satu elemen penting dari aset lancar yang memainkan peran vital dalam kegiatan operasional perusahaan. Persediaan digunakan untuk menilai

seberapa besar hubungan antara jumlah barang dagang yang terjual dengan stok barang yang tersedia dalam periode tertentu. Barang-barang tersebut terus menerus diperoleh, diproses, dan dijual kepada konsumen. Karena kas dapat kembali dengan cepat melalui proses penjualan, perusahaan sangat bergantung pada perputaran persediaan yang efisien untuk menjaga kelancaran operasional dan likuiditas dalam periode waktu tertentu.

4) Profitabilitas

Menurut (Sijabat & Sijabat, 2021), *Return on asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan berdasarkan aset yang dimiliki. Dengan kata lain, ROA membandingkan antara laba bersih dengan total aset yang digunakan oleh perusahaan, guna menilai seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba. Aset yang dimaksud meliputi semua kekayaan yang dimiliki perusahaan, baik yang berasal dari modal sendiri maupun pinjaman, yang telah diinvestasikan dalam bentuk aset-aset yang mendukung kelangsungan dan operasi perusahaan.

1.8 Definisi Operasional

Batasan operasional variabel merupakan definisi yang dibuat oleh peneliti untuk mengelola interaksi dan hubungan antar dua variabel atau lebih dalam sebuah hipotesis, dan definisi ini diterapkan setelah setiap variabel diidentifikasi.

1) Perputaran Kas (X1)

Perputaran kas berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu mengelola modal kerja yang dibutuhkan untuk memenuhi kewajiban dan mendukung aktivitas penjualannya. Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur perputaran kas antara lain::

- a) Total penjualan yang dihasilkan
- b) Rata-rata saldo kas yang tersedia
- c) Durasi waktu yang dibutuhkan untuk perputaran modal perusahaan dalam periode tertentu.

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata kas}}$$

2) Perputaran Piutang (X2)

Perputaran piutang merupakan rasio yang menunjukkan seberapa sering piutang usaha suatu perusahaan berhasil dikonversi menjadi kas dalam kurun waktu satu tahun. Rasio ini mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam menagih piutangnya serta seberapa cepat dana yang tertanam dalam piutang kembali masuk sebagai kas. Adapun faktor-faktor yang menjadi indikator dalam perputaran piutang meliputi:

- a) Strategi dan kebijakan pengelolaan piutang yang diterapkan oleh perusahaan.
- b) Jumlah penjualan yang dilakukan secara kredit kepada pelanggan
- c) Nilai rata-rata piutang selama periode tertentu

Lama waktu yang dibutuhkan untuk proses penagihan dan penerimaan kembali dana dari piutang tersebut

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

3) Perputaran Persediaan (X3)

Perputaran persediaan adalah indikator yang menggambarkan seberapa sering persediaan dalam sebuah perusahaan berhasil dijual dan diganti dengan kas selama satu kali berputar per tahun. Indikator dalam perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

- a) Komponen HPP yang mencerminkan biaya langsung atas barang yang terjual
- b) Nilai rata-rata persediaan yang tersedia selama periode berjalan
- c) Durasi atau waktu yang diperlukan untuk mengonversi persediaan menjadi penjualan dan akhirnya menjadi kas.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

4) Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya secara efisien untuk memperoleh laba. Salah satu ukuran yang paling umum digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba. ROA membantu mengukur seberapa efektif perusahaan mengubah investasi aset menjadi

keuntungan bersih. Adapun komponen yang menjadi indikator dalam analisis profitabilitas meliputi:

- a) Total aset
- b) Laba bersih setelah pajak

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset} \times 100\%$$

1.9 Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia (Abubakar, 2021:2)

1.9.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksplanatori. Apabila suatu riset bertujuan untuk menguji hipotesis dan menjelaskan keterkaitan antar dua variabel atau lebih, serta menguraikan penyebab suatu kejadian, maka jenis penelitian tersebut dikategorikan sebagai penelitian penjelasan (*Exploratory Research*), bukan lagi penelitian deskriptif (Sugiyono, 2015).

Penelitian eksplanatori, yang sering pula disebut penelitian konfirmatori dan dikenal juga sebagai penelitian korelasional, memilih metode *explanatory survey* dengan tujuan untuk menginvestigasi hubungan sebab-akibat atau timbal balik dan menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Lebih lanjut, analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Abubakar (2021:14), tujuan utama penelitian kuantitatif adalah untuk menguji atau mengkonfirmasi teori melalui pendekatan deduktif sebagai kerangka kerja dalam menemukan dan menyelesaikan isu-isu penelitian.

1.9.2 Populasi

Menurut Asari *et al.* (2023:32), Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan subjek atau objek dengan karakteristik dan kualitas spesifik yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti, yang hasilnya kemudian digeneralisasikan. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari perusahaan nikel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023 dan secara konsisten memiliki laporan keuangan lengkap pada periode tersebut. Awalnya, perusahaan nikel yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023 berjumlah 11 perusahaan yaitu PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT. Vale Indonesia Tbk (INCO), PT Harum Energy Tbk (HRUM), PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI), PT Ifishdeco Tbk (IFSH), PT. Central Omega Resources Tbk (DKFT), PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA), PT Trimegah Bangun Persada Tbk (NCKL), PT Merdeka Battery Materials Tbk (MBMA), PT. Adhi Kartiko Pratama Tbk (NICE) dan PT Timah Tbk.(TINS).

. Namun, selama periode 2019-2023 dari 11 perusahaan yang terdaftar, yang memenuhi kriteria mempunyai laporan keuangan lengkap periode 2019-

2023 hanya berjumlah 8 perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini, jumlah perusahaan yang akan diteliti berjumlah 9 perusahaan.

Berikut merupakan emiten yang konsisten dan melampirkan laporan keuangan perusahaan:

Tabel 1. 3 Daftar Perusahaan yang dijadikan Objek Penelitian

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
2	INCO	Vale Indonesia Tbk.
3	HRUM	Harum Energy Tbk.
4	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
5	IFSH	Ifishdeco Tbk.
6	DKFT	Central Omega Resource Tbk.
7	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk.
8	TINS	Timah Tbk.

1.9.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yakni jenis data yang dinyatakan dalam bentuk angka atau skala numerik dan dapat diukur secara objektif. Data yang dianalisis merupakan data numerik yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ditinjau dari sumbernya, penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu informasi yang tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melainkan diperoleh dari dokumen yang telah dipublikasikan sebelumnya. Secara khusus, sumber data sekunder yang digunakan dalam studi ini adalah laporan keuangan perusahaan yang tersedia secara resmi di situs web Bursa Efek Indonesia, yaitu melalui laman www.idx.co.id/.

1.9.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan metode studi dokumentasi dan studi kepustakaan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Studi dokumentasi dilakukan dengan menghimpun laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan yang menjadi objek penelitian untuk periode 2019 hingga 2023, yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Di sisi lain, studi kepustakaan digunakan untuk menelusuri dan mengkaji berbagai referensi berupa buku ilmiah, jurnal penelitian, serta literatur relevan lainnya yang menjadi dasar teori dan mendukung perumusan kerangka konseptual dalam penelitian ini.

1.9.5 Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk memberikan petunjuk dalam menjawab rumusan penelitian atau menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang dipilih adalah analisis kuantitatif, yang melibatkan penggunaan data numerik untuk menjelaskan masalah yang dihadapi. Pada penelitian ini diterapkan metode analisis regresi linier berganda guna mengidentifikasi serta mengestimasi pengaruh dari variabel independen, yaitu perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan, terhadap variabel dependen berupa profitabilitas. Proses analisis data dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak statistik SPSS, yang memungkinkan pengolahan data secara sistematis dan akurat. Hasil dari analisis ini kemudian disajikan dan diinterpretasikan secara deskriptif untuk

memberikan gambaran menyeluruh mengenai hubungan antar variabel dalam konteks yang diteliti.

1.9.5.1 Uji Asumsi Klasik

Menurut Islamiah & Yudiantoro (2022), uji asumsi klasik diterapkan untuk menghasilkan analisis regresi berganda yang lebih akurat. Sebelum menggunakan regresi linier berganda dalam menganalisis dampak variabel-variabel penelitian, beberapa persyaratan asumsi harus terpenuhi terlebih dahulu. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data diuji melalui uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data tersebut memenuhi persyaratan analisis regresi linier berganda. Uji asumsi klasik meliputi empat komponen utama, yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas. Tujuan dari uji ini adalah untuk mendeteksi adanya pelanggaran asumsi klasik yang dapat mengganggu keakuratan analisis regresi.

1.9.5.1.1 Uji Normalitas

Menurut Nina Triana *et al.* (2023), uji normalitas merupakan metode yang digunakan untuk mengevaluasi apakah data residual dalam suatu analisis regresi memiliki distribusi normal. Keterpenuhan distribusi normal pada residual sangat penting karena berperan dalam mengurangi kemungkinan terjadinya bias serta meningkatkan keandalan hasil pengujian statistik. Hal ini berkaitan erat dengan asumsi dasar dari uji t dan uji F, yang mensyaratkan bahwa residual harus terdistribusi normal agar hasil uji valid, terutama ketika

jumlah sampel yang digunakan relatif kecil. Untuk menguji normalitas data residual, digunakan pendekatan statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* yang diolah melalui perangkat lunak SPSS sebagai alat bantu analisis. Adapun pengambilan keputusan pada pengujian ini sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi dari hasil pengujian probabilitas $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data residual mengikuti distribusi normal.
- b. Sebaliknya, jika nilai signifikansi yang diperoleh ≤ 0.05 , maka data residual dianggap tidak berdistribusi normal atau menyimpang dari distribusi normal.

1.9.5.1.2 Uji Multikolinteritas

Menurut Nina Triana *et al.* (2023), pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam suatu model regresi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap variabel bebas memberikan kontribusi informasi yang unik terhadap model. Metode ini dilakukan dengan memeriksa nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), yaitu nilai kebalikan dari *tolerance*. Dalam analisis ini, masing-masing variabel independen secara bergiliran diperlakukan sebagai variabel dependen, kemudian diregresikan terhadap variabel bebas lainnya. Adanya indikasi multikolinearitas dapat diketahui jika nilai VIF dan *tolerance* berada di luar batas normal yang telah ditentukan sebagai indikator kestabilan model regresi. Multikolinearitas

dalam model regresi dapat diidentifikasi melalui nilai VIF dan tolerance dengan kriteria sebagai berikut:

1. Apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel-variabel independen dalam model regresi.
2. Sebaliknya, jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka hal ini merupakan indikasi kuat adanya multikolinearitas dalam model.

1.9.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2018), uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah varians dari residual dalam model regresi bersifat konstan di seluruh pengamatan. Jika varians residual seragam antar pengamatan, kondisi ini disebut homoskedastisitas. Namun, jika varians residual bervariasi di antara pengamatan, maka kondisi tersebut dikenal sebagai heteroskedastisitas. Model regresi yang ideal adalah yang memenuhi homoskedastisitas, yaitu varians residualnya konstan dan tidak mengalami heteroskedastisitas.

Berdasarkan konsep yang diajukan oleh Ghazali (2018) uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menganalisis grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dan residualnya (SRESID). Keberadaan heteroskedastisitas dideteksi dengan mengamati apakah terdapat pola sistematis pada scatterplot antara SRESID (sumbu Y) dan ZPRED (sumbu X), di mana sumbu Y merepresentasikan residual yang telah di-studentized

(selisih antara nilai prediksi dan nilai aktual). Jika pola pada grafik tidak menunjukkan pola tertentu dan titik-titik tersebar secara acak, maka tidak terjadi heteroskedastisitas; sebaliknya, pola yang teratur atau membentuk pola tertentu mengindikasikan adanya heteroskedastisitas dalam model regresi. Adapun dasar analisis sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

1.9.5.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi antara error term pada waktu t dengan error term pada waktu sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi linier. Jika hubungan ini ditemukan, maka model mengalami masalah autokorelasi. Autokorelasi umumnya terjadi karena observasi yang berurutan dalam waktu memiliki keterkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi lainnya (Ghozali, 2018). Metode pengujian yang digunakan adalah uji Durbin Watson. Keputusan dalam uji Durbin Watson diambil berdasarkan rentang nilai Durbin Watson, yaitu antara du hingga $(4-du)$. Nilai du diperoleh dari tabel distribusi Durbin Watson dengan mempertimbangkan jumlah variabel

bebas (k) dan jumlah sampel (N) pada tingkat signifikansi 5%. Kriteria untuk menyatakan tidak adanya autokorelasi adalah jika nilai Durbin Watson berada dalam rentang $du < \text{Durbin Watson} < (4-du)$.

1.9.5.2 Uji Hipotesis

1.9.5.2.1 Uji Koefisien Korelasi (R)

Menurut, Linda *et al.* (2022), uji koefisien korelasi (R) merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterkaitan pengaruh antara variabel dependen dan independen. Selain itu, uji ini juga mengindikasikan seberapa kuat hubungan antar variabel-variabel tersebut.

1. Koefisien Korelasi Sederhana

Menurut Asari *et al.* (2023:122), koefisien korelasi adalah angka yang menunjukkan kuat tidaknya hubungan antara dua variabel yang dinotasikan dengan “r”. Persamaan korelasi sederhana adalah:

$$-1 \leq r \leq 1$$

keterangan:

- a. $r = -1$, maka antara dua variabel mempunyai hubungan negatif “sangat” erat.
- b. $r = 1$, maka antara dua variabel mempunyai hubungan positif “sangat” erat.
- c. $r = 0$, maka antara dua variabel tidak mempunyai hubungan.

- d. r semakin mendekati -1 atau 1, maka antara dua variabel mempunyai hubungan yang kuat dan erat

2. Koefisien Korelasi Berganda

Uji korelasi berganda berfungsi untuk mengidentifikasi sejauh mana kekuatan hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu model penelitian

- a. Nilai R berada dalam rentang 0 hingga 1. Semakin nilai R mendekati angka 1, semakin menunjukkan bahwa hubungan antara variabel dependen dan variabel independen semakin kuat dan lebih signifikan.
- b. Ketika nilai R adalah 0, ini menandakan bahwa tidak ada korelasi linier antara variabel dependen dengan variabel independen

Tabel 1. 4 Interval Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,299	Lemah
0,30 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

1.9.5.2.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabilitas dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Menurut Ghazali, (2018:97), R-

square (R^2) adalah salah satu indikator penting dalam analisis regresi linier yang berfungsi untuk menilai seberapa baik model regresi mampu menjelaskan hubungan antar variabel. Nilai R^2 memiliki rentang antara 0 sampai 1. Semakin mendekati angka 1, maka model dianggap semakin baik dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 0, maka kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen dianggap lemah. Oleh karena itu, nilai R^2 yang rendah mencerminkan bahwa variabel-variabel bebas dalam model hanya memiliki kontribusi kecil dalam menjelaskan variasi pada variabel terikat.

1.9.5.2.3 Analisis Regresi

1.9.5.2.3.1. Analisis Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana adalah salah satu teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana satu variabel bebas (independen) berpengaruh terhadap satu variabel terikat (dependen). Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan persamaan regresi yang dirancang khusus untuk menguji hubungan antara kedua variabel tersebut.

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (Variabel terikat)

X = Variabel independent (Variabel bebas)

a = Konstanta

b = Koefisien arah regresi

e = Error

1.9.5.2.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah teknik analisis statistik yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara satu variabel terikat dan dua atau lebih variabel bebas. Metode ini digunakan dalam pengujian hipotesis keempat yang berbunyi: "Terdapat pengaruh antara Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Perusahaan". Untuk menguji hipotesis tersebut, digunakan suatu persamaan regresi yang dirancang untuk mengukur kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam konteks penelitian ini.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas, yaitu *Return On Asset* (ROA)

a = Konstanta persamaan regresi

b₁ = Koefisien Regresi X₁, yaitu Perputaran Kas

b₂ = Koefisien Regresi X₂, yaitu Perputaran Piutang

b₃ = Koefisien Regresi X₃, yaitu Perputaran Persediaan

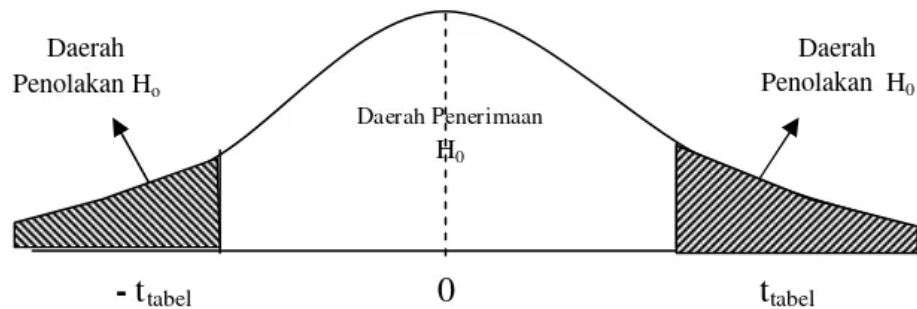
1.9.5.3 Uji Signifikansi

1.9.5.3.1. Uji t Statistik (Uji Signifikan Parsial)

Uji t merupakan alat analisis statistik yang digunakan untuk menilai apakah terdapat hubungan yang signifikan antara satu variabel independen dengan variabel dependen. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui sejauh mana masing-masing variabel bebas secara individu memengaruhi variabel terikat. Penarikan kesimpulan terkait diterima atau ditolaknyanya hipotesis nol (H_0) dilakukan berdasarkan kriteria pengujian yang telah ditentukan sebelumnya.

1. Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $t \text{ statistic} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel bebas, yaitu perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, yaitu tingkat profitabilitas.
2. Sebaliknya, jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $t \text{ statistic} > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen tersebut tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap profitabilitas pada industri nikel jika dilihat secara parsial.

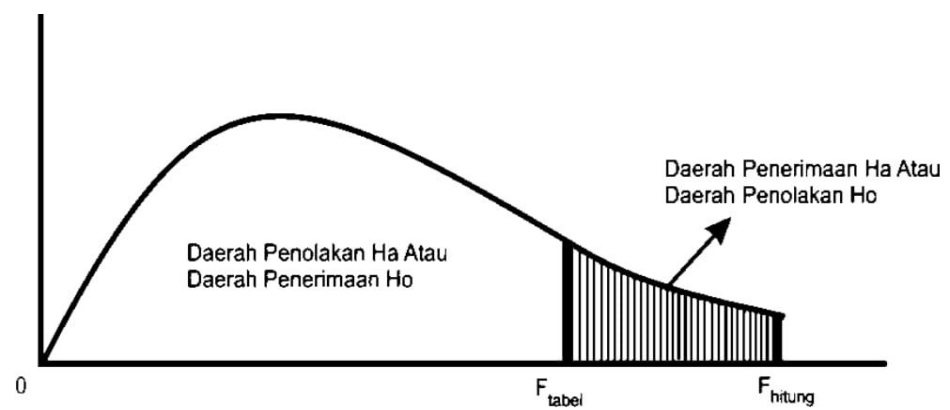


Gambar 1. 4 Uji t

1.9.5.3.2 Uji F Statistik (Uji Signifikansi Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan dari variabel dependen dan independen secara simultan. Untuk menguji hipotesis ini digunakan dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $F_{statistik} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas seperti perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $F_{statistik} > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Artinya, secara keseluruhan, variabel-variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan industri nikel dalam model yang dianalisis.



Gambar 1. 5 Uji F